

Khazanah Ilmu

Ushuluddin

Buku Daras 11

Panjaswaja Press

Editor:

Drs. Mhd. Syahminan, M.Ag

Abrar M. Da wud Faza, MA

Khazanah Ilmu USHULUDDIN

Seri 3 BUKU DARAS

Pengantar
Dr. SUKIMAN, M.Si

Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara

Panjaswaja Press



Editor:
Drs. Mhd. Syahminan, M.Ag
Abrar M. Dawud Faza, MA

Khazanah Ilmu **USHULUDDIN**

Seri **3** BUKU DARAS

Pengantar
Dr. SUKIMAN, M.Si
Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara

PanjiAswaja Press

KHAZANAH ILMU-ILMU USHULUDDIN

Editor: Drs. Mhd. Syahminan, M.Ag
Abrar M. Dawud Faza, MA

Copyright © Oktober 2011 Penerbit Panjiaswaja Press
All rights reserved
Cetakan Pertama

vi + 114 halaman: 24 x 16 cm

3. Antologi

ISBN (978-602-98139-5-7)

Cover/Layout/Tataletak
Abrar MDF

Penerbit Panjiaswaja Press
Jl. Menteng VII No. 142 Medan
Telp. (061) 4147802 / HP. 081396205719
email: panjiaswajapress@gmail.com



Editor:
Drs. Mhd. Syahminan, M.Ag
Abrar M. Dawud Faza, MA

Khazanah Ilmu **USHULUDDIN**

Seri **3** BUKU DARAS

Pengantar
Dr. SUKIMAN, M.Si
Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara

PanjiAswaja Press

KHAZANAH ILMU-ILMU USHULUDDIN

Editor: Drs. Mhd. Syahminan, M.Ag
Abrar M. Dawud Faza, MA

Copyright © Oktober 2011 Penerbit Panjiaswaja Press
All rights reserved
Cetakan Pertama

vi + 112 halaman: 24 x 16 cm

3. Antologi

ISBN (978-602-9082-29-6)

Cover Design/Layout/Tataletak
Abrar MDF

Penerbit Panjiaswaja Press
Jl. Menteng VII No. 142 Medan
Telp. (061) 4147802 / HP. 081396205719
email: panjiaswajapress@gmail.com

NAMA-NAMA PENULIS

Berikut nama-nama penyumbang materi edisi buku ini sesuai dengan urutan judul:

1. Drs. Mhd. Syahminan, M.Ag
2. Dra. Hj. Dahlia Lubis, M.Ag
3. Drs. Darman Harahap, MA
4. Drs. Muhammad, MA
5. Hj. Nur Asiah Simamora, Lc, MA
6. H. Sori Monang, M.Th
7. Abrar M. Dawud Faza, MA

Sosiologi Agama

TEORI SOSIOLOGI TENTANG ASAL-USUL AGAMA

TEORI SOSIOLOGI TENTANG ASAL-USUL AGAMA

A. Identitas

Matakuliah : SOSIOLOGI AGAMA
Nomor Kode : FU 505
Bobot SKS : 3 SKS
Dosen : Drs. Mhd. Syahminan, M.Ag

B. Deskripsi : Materi ini menjelaskan pengertian, teori-teori asal usul agama dan tokoh-tokoh penggagasnya.

C. Tujuan : Mengantarkan Mahasiswa untuk mengetahui konsep-konsep dasar tentang asal usul agama

D. Kompetensi : Agar mahasiswa dapat menguasai konsep tentang teori-teori asal-usul agama, menurut Ilmu Sosiologi.

E. Materi

Pengertian dan Teori-Teori

Teori pada hakekatnya merupakan hubungan antara dua fakta atau lebih atau pengaturan fakta menurut cara-cara tertentu, fakta tersebut merupakan sesuatu yang dapat diamati dan pada umumnya dapat diuji secara empiris. Sederhananya, teori adalah hubungan antara dua variabel atau lebih, yang telah diuji kebenarannya.¹

Teori-teori sosiologi antara lain: a) Teori Evolusi, b) Teori Fungsionalisme, c) Teori Konflik dan d) Teori Interaksionalisme simbolik. Berikut ini penjelasannya:

a. Teori Evolusi

1. Charles Darwin

¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 1982), hlm. 22.

TEORI SOSIOLOGI TENTANG ASAL-USUL AGAMA

Teori ini, populer pada masa lampau, yang mengumpamakan masyarakat dengan organisme hidup, yang secara bertahap tumbuh dan berkembang. Inspirator sosiologi evolusi ini ialah ahli biologi, Charles Darwin (1809-1882) ia membuktikan bahwa variasi dan differensiasi besar di alam flora dan fauna merupakan hasil suatu proses amat lama (*evolusi*). Proses itu bercirikan 4 (empat) hal yaitu: *struggle for life*, *survival of fittest*, *natural selection*, dan *progress*.

Masa lampau dari makhluk-makhluk hidup di bumi yang ditandai dengan persaingan yang mengakibatkan pihak yang paling kuat atau peralatannya yang paling efisien sanggup bertahan, sehingga alam sendiri mengadakan seleksi.²

Orang melihat adanya kesamaan yang besar antara dunia hewan dengan dunia manusia, dengan bekerjanya empat hal di atas. Keempat ciri tersebut ditemukan dalam kehidupan sosial. Pihak yang lemah dikalahkan dan disingkirkan oleh yang kuat.

Tokoh teori evolusi adalah Charles Robert Darwin (1809-1882) melalui karyanya: *The Origin of Species* (1859) dan *Descent of Man* (1871).

Teori Darwin mengenai evolusi organisme adalah menentang ajaran Aristoteles mengenai *immutability of species*, teorinya sebenarnya bertentangan dengan ajaran theologi mengenai kewujudan. Darwin mengatakan bahwa terdapat bukti-bukti empiris yang menyatakan bahwa species mempunyai permulaan dan juga pengahiran. Bukti empiris menunjukkan bahwa semenjak bermulanya kehidupan di bumi dalam jangka waktu yang panjang, species yang baru wujud meneruskan hidup dan kemudian digantikan dengan species yang lebih baru. Alam adalah menurut suatu susunan umum, yaitu bermula dengan bentuk hidup sederhana kepada bentuk yang lebih kompleks.

Apakah keterangan yang dapat diberi oleh kaedah alam natural dalam kehidupan yang baru dan memusnahkan yang lama ? Darwin memberi jawaban atas masalah ini melalui prinsip variabilitas dan pemilihan. Manusia wujud melalui suatu evolusi yang lama, dari unit

²Karel Voegee, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Gramedia, 1997), hlm. 80.

cellular kepada multi cellular”, dari sub manusia kepada manusia biasa. Darwin seorang cendekiawan yang mempopulerkan teori evolusi. Evolusi hari ini dikatakan sebagai warisan dari ajaran Darwin. Manusia bukan diciptakan tapi dievolusikan. Teori Darwin mengenali evolusi menimbulkan pertentangan dan pertikaian dari segi agama. Hakekat bahwa tubuh manusia berkembang dari bentuk kehidupan yang lebih awal tidak dapat disangkal lagi bahwa pemikiran manusia adalah berkembang dari mental binatang kurang dapat dibuktikan. Konsep Darwin ini telah dipindahkan kepada kajian mengenai masyarakat, di mana ia dinamakan *Darwinisme sosial*.³

Mengikuti teori yang dikembangkan oleh C Darwin (evolusi), maka latar belakang munculnya agama dikaji dari sudut antropologi (kebudayaan). Kajian antropologi menganggap bahwa agama berasal dari kebudayaan itu sendiri. Agama berkembang dari bentuk-bentuk yang sederhana kepada yang lebih kompleks, seperti dari animisme, dinamisme, magisme, politeisme, henoteisme, hingga monoteisme, bahkan ateisme, seiring dengan perkembangan pola pikir masyarakat yang dinamis. Dibawah ini dikemukakan teori tentang asal mula agama secara psikologi dan sosiologi yang merupakan hasil perkembangan dari tradisi filsafat positifisme, empirisme dan filsafat materialisme dan naturalisme⁴ teori psikologi penulis masukkan sebagai pelengkap analisis terhadap tulisan ini.

2. Sigmund Freud

³Belakangan teori ini mendapat kritikan, dengan sejumlah fakta teoritis antara lain: *Pertama*, tidak ditemukannya fosil yang menyambungkan antara homo sapien dengan jenis kera atau yang disebut dengan missingling. *Kedua*, teori genetis menjelaskan bahwa secara genetis gen manusia tidak pernah menjadi evolusi dari gen binatang, demikian juga gen binatang tidak pernah menjadi hasil evolusi dari hewan lainnya. Contoh gen kera tetap menjadi kera demikian pula dengan makhluk-makhluk lainnya. Lihat Joseph S. Roucek & Roland. L. Warren. *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Bina Aksara, 1984), hlm. 287.

⁴ Taufik Abdullah & M. Rusli Karim (ed.), *Metodologi Penelitian Agama* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), hlm. 15.

TEORI SOSIOLOGI TENTANG ASAL-USUL AGAMA

Mula-mula manusia menghadapi alam dengan membayangkan bahwa alam itu mempunyai tabiat manusia seperti ia sendiri. Dibayangkannya bahwa kekuatan-kekuatan alam mempunyai jiwa dan nafsu-nafsu seperti manusia. Dengan cara demikian kekuatan-kekuatan alam itu tidak perlu lagi dipandang sebagai yang asing bagi manusia. Konsekwensi dari pandangan ini, menyebabkan kematian dan segala penderitaan dalam hidup dianggap disebabkan oleh suatu makhluk yang kuat yang mau jahat kepada manusia, akan tetapi kalau manusia telah menyesuaikan diri dengan kekuatan-kekuatan alam dalam memberikan ciri-ciri manusia kepada kekuatan-kekuatan itu, maka dengan ini manusia menjadi mampu juga untuk membela diri terhadap mereka dengan daya upaya yang berlaku dalam pergaulan dengan orang lain. Umpamanya dengan diberikan persembahan kepada alam supaya diredakan murkanya. Dalam hal ini pandangan animisme bangsa-bangsa primitif membantu mereka untuk merebut sebagian dari kekuasaan alam yang mengancam mereka.

Tafsiran manusia primitif itu dilakukan dengan psikologi dalam. Menurut Freud bahwa sebetulnya setiap manusia telah berda dalam situasi yang sama pada masa kecilnya. Pada waktu itu ia merasa kelemahannya terhadap orang tuanya, terutama terhadap ayahnya, yang ditakutinya karena kekuasaannya dan yang disegani juga. Karena keyakinan yang teguh, bahwa ayah akan melindungi anaknya terhadap segala bahaya disekitarnya. Karena perseuaian anak kecil dan manusia primitive dan oleh karena manusia dewasa memerlukan perlindungan dari sesuatu kekuasaan yang lebih besar juga, maka manusia primitive membayangkan bahwa ciri-ciri ayahnya diketemukan pada kekuatan-kekuatan alam itu. Akibat bayangan yang terahir ini kekuatan alam itu dijadikan dewa-dewa. Selanjutnya alam di temukan hukum-hukumnya melalui ilmu pengetahuan, sehingga alam kehilangan ciri-ciri manusiawi yang dibayangkan sebelumnya, namun kelemahan manusia dihadapan penderitaan dan kematian tetap sama: Dalam hal ini tetap sama juga keinginannya untuk dilindungi oleh makhluk-makhluk yang berkuasa, seperti dulu oleh ayahnya, akan tetapi makin jelas bahwa dewa-dewa itu tidak dapat campur tangan dalam hukum-hukum alam hanya kadang-

kadang mereka dapat mempengaruhi alam ketika terjadi sesuatu yang ajaib yang disebut mu'jizat, itu berarti bahwa manusia belum dibebaskan dari nasibnya. Bahwa sebaliknya ternyata dewa-dewa harus tunduk pada nasib juga, kekuasaan yang tinggal pada dewa-dewa ialah kekuasaan atas perbutan-perbuatan manusia, akibatnya manusia harus menyesuaikan hidupnya dengan apa yang dikehendaki dewa-dewa itu, dengan demikian adanya dewa-dewa menjamin suatu aturan hidup yang tertentu yang tersimpul dalam kebudayaan dan adat istiadat bangsa-bangsa. Selanjutnya ide-ide itu diperkembangkan dalam agama-agama besar, agama itu menghasilkan bayangan-bayangan yang mencakup seluruh hidup. Pertama-tama hidup didunia ini diberikan tujuan yang lebih tinggi yakni kesempurnaan hidup, sesuai dengan rencana suatu Budi yang lebih tinggi dari pada akal budi manusia sendiri, budi yang tinggi itu menunjukkan segala-galanya kearah kesempurnaan, apalagi hidup manusia dilindungi dan diamankan oleh wujud yang tinggi itu, karena maha kuasa. Tambahan lagi orang yang baik akan mendapat pahala karena perbuatan-perbuatannya, orang yang jahat akan dihukum karena kejahatannya, bukan dalam hidup sekarang, melainkan dalam hidup yang baru sesudah meninggal dunia. Maka dari itu wujud yang melebihi manusia adalah suatu pribadi yang maha bijaksana, maha baik dan maha adil.⁵

3. W. James

Tak dapat diragukan bahwa lingkungan kultural yang merupakan tempat hidup manusia, sering kali bersifat menentukan, apakah dan bagaimana manusia sampai pada pengakuan ada Tuhan. Tesis W. James memperlihatkan bahwa hal ini adalah suatu pilihan riil manusia dalam konteks kehidupan. W. James mengatakan; Bahwa cukup banyak orang menghadapi soal adanya Allah sebagai suatu objek pilihan. Pilihan itu sungguh-sungguh otentik, yakni hidup, penting dan tak dapat dihindarkan, lagi pula orang itu tidak mampu untuk mengambil keputusan atas dasar argument-argumen rasional saja. Apa yang tinggal untuk menentukan arah pilihan ialah tabiat-tabiati dan kecenderungannya pribadi.

⁵ Theo Huijbers. *Manusia mencari Allah: Suatu Filsafat Ketuhanan* (Yogyakarta: Pustaka Kanisius, 1985), hlm. 54-55.

TEORI SOSIOLOGI TENTANG ASAL-USUL AGAMA

Tentang tabiat dan kecendrungan itu dapat dikatakan, bahwa mereka sebahagian besar tergantung pada situasi manusia, sungguh-sungguh situasi manusia itu kurang memuaskan, melihat kelemahannya untuk mengamankan hidupnya terhadap gempa bumi, banjir, api, penyakit, kecelakaan, perang, revolusi, lalu terhadap kebodohan, khianat, kejahatan orang lain dan dirinya sendiri yang mengancam hidupnya atau hidup orang yang dia sayangi. Kalau dalam situasi semacam itu usaha-usaha pribadi untuk keluar dari kemelaratan telah gagal maka tinggal dua kemungkinan, atau orang dapat menerima situasi yang melarat ini dan menjadi gelisah dan putus asa, atau ia dapat menerima hipotesa adanya suatu kekuatan yang mengamankan hidupnya dan memberikan semangat untuk menghadapi bahaya-bahaya hidup dengan tenteram. Tentunya pilihan yang terakhir ini lebih menguntungkan biarpun kemungkinan bahwa Allah tidak ada tetap terbuka juga.

Yang menonjol dari teori James adalah agama merupakan suatu pilihan. Dalam hal ini James mendekati teori Kierkegaard mengenai agama, yang menekankan pilihan.. Artinya orang yang beragama dengan ini memilih suatu cara hidup yang tertentu sesuai dengan keinginan-keinginannya, lebih dari itu Kierkegaard melengkapi teorinya dengan pandangan; Bahwa menerima iman adalah suatu anugrah juga yang tergantung dari rahmat Tuhan⁶

4. Auguste Comte

Buku: *The Scientific Labors Necessary For The Reorganization Of Scienciety* (1822). Monograf ini diterbitkan oleh Sain Simon dengan judul lain tahun 1840 dalam 6 jilid; *Subjective Sinthesis*, 1856.

Istilah sosiologi ditemukan pada mulanya tahun 1839 oleh Auguscomte (didalam bukunya *Cours de philosophie Positive*, jilid 4), untuk menunjukkan ilmu tentang masyarakat. Sebelum itu Comte pernah mempergunakan istilah *Fisika sosial* (*social physics*) dalam arti yang sama, akan tetapi kemudian menggantikannya dengan sosilogi, karena ahli matematika Belgia, Quetelet telah mempergunakan istilah fisika sosial *bagi* studi statistika tentang gejala moral

Comte adalah bapak sosiologi modern. Sosiologi adalah sains positif, bebas dari spekulasi filsafat dan berpegang pada pengamatan dan

⁶ WR. Scholtens Deonbekende Kierkegaard. hlm. 23, 74, terj. Theo Huijbers dalam buku *Manusia Mencari Allah*, hlm. 51.

pengalaman. Dia mempunyai daya pemikiran yang tinggi untuk menyusun dengan sistematis segala hasil kajian dan keberhasilan ilmunya pada masa itu dan merumuskannya dalam bentuk teori, hasrat Comte yang paling penting adalah penyusunan kembali masyarakat menurut garis-garis politik.

Dalam kajiannya, menganggap masyarakat sebagai satu keseluruhan. Dia melakukannya melalui dua cara: Pertama, statik, yaitu organisasi dan struktur dan kedua, Dinamik; yaitu proses fungsi jadi persoalan pokok. Sosiologi adalah terdiri dari dua perkara di atas. Statik melibatkan Penyelidikan tentang undang-undang tindakan dan saling tindakan berbagai bagian sistem sosial, dari pada pergerakan yang penting yang senantiasa menyempurnakannya.

Dinamika Sosial adalah bagian yang lebih penting dalam Sosiologi, dan didalamnya Comte menggunakan metode sejarah. Undang-undang tiga tahap adalah bagian yang penting dalam dinamika sosial bagi perkembangan kemajuan akal. Pemikiran manusia menjalani beberapa tingkat yang penting, yang dikatakan Comte, tahap Theological, tahap Metaphisica dan tahap positif. Dalam tahap Theological atau samaran, semua perkara dikatakan berawal dari kesaktian.

Dalam tahap Metafisika, semua perkara diterangkan *berdasarkan* kekuatan abstrak yang bebas mengikuti kehendak sendiri. Dalam tahap yang ketiga, manusia tidak hanya mementingkan sebab-sebab yang absolut tetapi mencoba mencari fakta ini adalah tahap positif atau saintifik.⁷

b. Teori Fungsionalisme

Berlainan dari pendekatan Evolusi, pendekatan Fungsionalisme, tidak bersifat historis dan tidak mengikuti perkembangan suatu gejala Sosial, seperti keluarga dalam tahap-tahapannya dikurun waktu, melainkan statis.

Fungsionalisme memandang sesuatu gejala disatu waktu tertentu dan bertanya tentang apa efeknya bagi kesatuannya yang lebih besar. Jadi tidak dipakai oleh perspektif sejarah. Fungsionalisme yang mencapai

⁷*Ibid*, hlm. 284-285

TEORI SOSIOLOGI TENTANG ASAL-USUL AGAMA

kemajuan besar di Amerika Serikat, merupakan hasil berbagai pengaruh. Emil Durkheim, yang selalu menguraikan efek-efek dari fenomena-fenomena sosial bagi seluruh kehidupan bersama. dan beberapa Antropolog Inggris khususnya Malinowski dan Radcliffe Brown, mereka telah menemukan di Melanesia dan Polinesia peraturan dan adat kebiasaan yang berbeda jauh dari pola Barat yang dianggap aneh, bahkan biadab, sehingga menimbulkan pertanyaan, apa sebabnya kebiasaan itu dipertahankan oleh masyarakat yang bersangkutan. Lalu mereka belajar, bahwa praktek-praktek itu mempunyai fungsi, misalnya *Magic* berfungsi untuk menentramkan hati rakyat yang gelisah dan takut dalam menghadapi musibah dan banyak hal yang membuat mereka merasa tidak berdaya. Agama dengan upacara-upacara yang menumpahkan darah, mencegah rakyat dari lari dalam keadaan terceraikan. Mempersatukan dan mengintegrasikan.⁸ Teori fungsional melihat segi-segi fungsional dari suatu praktek sosial keagamaan dan kelompok-kelompok keagamaan yang secara sosial memberikan implematisasi sosial secara obyektif kepada masyarakat pemangkunya.

Agama menjadi penting bagi manusia dimana pengetahuan dan keahlian tidak berhasil memberikan sarana adaptasi atau mekanisme penyesuaian yang dibutuhkan. Dan dari pengalaman manusia yang diperoleh dari ketidak pastian, ketidak berdayaandan kelangkaan yang memang merupakan karakteristik fundamental kondisi manusia dalam hal ini agama penyedia dua hal: Pertama, suatu cakrawala pandang tentang dunia luar yang tak terjangkau oleh akal manusia (*beyond*), dalam arti dimana devrifasi dan frustasi dapat dialami sebagai sesuatu yang mempunyai makna. Kedua, adalah sarana ritual yang memungkinkan hubungan manusia dengan hal diluar jangkauannya, yang memberikan jaminan dan keselamatan bagi manusia. Dari kedua fungsi agama diatas muncul enam fungsi agama lain:

1. Agama mendasarkan perhatiannya pada suatu yang diluar jangkauan manusia yang melibatkan takdir dan kesejahteraan, dan terhadap mana manusia memberi tanggapan serta menghubungkan dirinya,

⁸*Ibid*, hlm. 82

menyediakan bagi pemeluknya suatu dukungan, pelipur lara dan rekonsiliasi

2. Agama menawarkan hubungan transcendental melalui pemujaan dan upacara ibadat, karena itu memberikan dasar emosional bagi rasa aman baru dan identitas yang lebih kuat ditengahj ketidak pastian
3. Agama mensucikan norma-norma dan nilai masyarakat yang telah terbentuk, memperthankan dominasi tujuan kelompok diatas keinginan individu
4. Agama juga melakukan fungsi yang bias bertentangan dengan fungsi sebelumnya, memberikan standar nilai dalam arti norma-norma yang telah terlembaga dapat dikaji secara kritis dan kebetulan masyarakat memang sedang membutuhkannya. Hal ini dapat dilihat pada diri Rabi Yahudi yang dalam agama dinamakan fungsionis risalat atau nubuat. Konflik diantara fungsi kependetaan dengan fungsi risalat merupakan aspek penting dari sejarah agama Injil, fungsi risalat sering kali menjadi sumber protes social melawan norma yang telah mapan.
5. Memberikan identitas, Davis menulis, Agama memberikan individu rasa identitas pada masa lampau yang sudah jauh dan pada masa mendatang yang tidak terbatas. Dan Hill Herberg dalam studi sosiologi di Amerika tahun 50-an mengatakan bahwa salah satu cara penting dimana orang Amerika membentuk identitasnya ialah dengan menjadi anggota salah satu dari ketiga agama. Protestanisme, Katolikisme dan Yahudiisme.
6. Agama bersangkut opaut juga dengan pertumbuhan dan kedewasaan individu dan perjalanan hidup melalui tingkat usia yang ditentukan oleh masyarakat.⁹

Tokoh dalam teori ini adalah:

1. Emil Durkheim (1858-1917)

Buku penting karyanya: *The Social Division of Labor* (1898). *The Rules of Sociological Method* (1895) *Suicide* (1897) dan *The Elementary Forms of Religious Life* (1912).

Bagi Durkheim, Sosiologi adalah ilmu teoritis yang berbeda dengan Psikologi. Ia, menegaskan bahwa kesadaran kolektif (*Collective conciusness*) khususnya berbeda dengan kesadaran individual (*individual conciusness*), dan mengatakan bahwa bukan dalam psikologi, tetapi dalam keadaan masyarakat sendiri, kita dapat menemukan penjelasan

⁹ Thomas F. Odea, *Sosiologi Agama* (Jakarta: Rajawali Press, 1994), hlm. 8-9.

TEORI SOSIOLOGI TENTANG ASAL-USUL AGAMA

mengenai kehidupan sosial. Jadi kajian Durkheim menamakan *Sociologistic*.

Masyarakat baginya adalah *suaigeneris*, dengan penyampaian secara kolektif, yang mana adalah diluar individu dan mempunyai berbagai kendala. Tujuan utama masyarakat ialah pengawasan sosial. Dalam buku *The Solidarity* yang menyebabkan orang berada dalam keadaan bersama dan bersatu. Tetapi solidaritas tidak dapat dipegang dan dianalisa. Indeks inilah yang menjadi sumbangan yang paling penting objectivitas. Indeks solidaritas terdapat dalam undang-undang. Undang-undang dapat dikatakan menetapkan peraturan, ia terdapat dalam dua kelas:

1. Undang-undang yang melibatkan hukum (undang-undang *retributive*).
2. Undang-undang yang mencoba disesuaikan (undang-undang *restutif*). Jika ada dua jenis undang-undang maka akan ada dua jenis perpaduan.

Durkheim menganalisa banyak data Antropologi dan mendapati bahwa undang-undang jenis pertama terdapat dalam komunitas primitif, dimana individu adalah seragam, dan terikat bersama melalui solidaritas mekanis (*mecanical solidarity*). Individu tergantung kepada pendapat umum. Sistem perundang-undangan menghukumkan orang yang bersalah dan dengan itu mengembalikan keseimbangan moral. Durkheim membuat kesimpulan, bahwa solidaritas yang sejajar dengan undang-undang kejahatan dimana wujud persetujuan individu seluruhnya dalam komunitas adalah solidaritas mekanis, solidaritas yang disetujui bersama.

Di dalamnya terdapat pengenalan dan persetujuannya antara individu dengan kelompoknya. Dalam tahap yang lebih lanjut masyarakat sangat berbeda dan persamaan pemikiran akan hilang. Dalam masyarakat jenis ini terdapat undang-undang kontrak. Sistem perundangan tidak menghukum tetapi menggunakan undang-undang restutif, ini adalah solidaritas organik (*Organic Solidarity*). Perbedaan antara masyarakat primitif dengan masyarakat modern, menurut Durkheim, terdapat dalam perbedaan solidaritas tersebut.

Menurut Durkheim, masyarakat adalah sumber agama, dia menganggap agama itu, sebagai suatu sistem kepercayaan dan praktek yang berkait dengan perkara suci (Secret), kepercayaan dan amalan ini, menyatukan manusia dalam sebuah gereja, yaitu suatu komunitas. orang-orang berkepercayaan yang bermoral. tuhan, bagi Durkheim adalah masyarakat yang diberi kepribadian.. Teori Durkheim adalah teori agama yang sosiologistik.¹⁰

Teori fungsional terlihat dalam beberapa kajian yang mengemukakan bahwa agama yang terpenting buka isi ide tentang Allah tetapi dari segi fungsinya bagi manusia dalam kehidupan. Karena isi agama bukan objek dari sosiologi, jika pun dipaksakan, akan sampai pada hasil yang relative, Freud menjelaskan bahwa dasar kepercayaan religious agak lemah, sering kali berdasarkan tradisi nenek moyang saja. Ide Allah adalah ilusi, akan tetapi bahwa ide itu cocok dengan keinginan manusia pada hal takdapat dipertanggungjawabkan secara rasionil.

c. Teori Konflik

Menurut fungsionalisme, keteraturan dan kebersamaan masyarakat adalah efek atau fungsi dari struktur-struktur dan peranan-peranan sosial, sosiologi amat mementingkan kestabilan, integrasi antar hubungan yang serasi dan konsesus sekitar perangkat nilai-nilai dasar. Sebagai unsur-unsur pokok dalam analisis sosial yang bertujuan menjelaskan hakikat kehidupan bersama.

Teori konflik mengambil jalan lain, menurut penganutnya, kesatuan masyarakat yang berdasarkan integrasi dan kesanggupan orang untuk menyesuaikan prilaku mereka dengan struktur-sturktur yang ada dan peranan-peranan mereka masing-masing sebagai mana mestinya, hanya penampakan saja. Masyarakat hanya nampak berintegrasi dan bersepakat tentang nilai-nilai dasar. Pada hakikatnya masyarakat terbagi kedalam kubu-kubu yang saling berlawanan. Sebenarnya konflik sekalipun tersembunyi, tidak terbuka mencirikhaskan masyarakat. Apa yang disebut kestabilan merupakan keadaan yang hanya nampak pada

¹⁰*Ibid*, hlm. 289.

TEORI SOSIOLOGI TENTANG ASAL-USUL AGAMA

permukaan dan dihasilkan oleh pihak berkuasa, yang memaksakannya pada rakyat dan cepat bertindak bila muncul tanda-tanda pergolakan.

Teori konflik tidak bertolak belakang dari masalah apakah yang mempersatukan masyarakat, tetapi dari apakah yang mendorong dan menggerakkan masyarakat. Bukan nilai-nilai bersama yang diutamakan tetapi kepentingan-kepentingan, persaingan, pemojokan orang lain, siasat mengadu domba, dan sebaliknya. Nilai-nilai harus dimengerti sebagai ideologi, atau setidaknya kontruksi pikiran yang dibuat *post factum*, untuk mengamankan kepentingan-kepentingan.

Teori konflik mengatakan bahwa barang yang berharga seperti kekuasaan dan wewenang, benda-benda material dan apa yang menghasilkan kenikmatan, agak langka, sehingga tidak dapat dibagi sama rata diantara rakyat. Maka telah muncul golongan-golongan dan kelompok-kelompok, oposisi-oposisi yang merasa dirinya dirugikan dan menginginkan porsi lebih besar bagi dirinya sendiri, atau hendak menguasai barang itu. Tiap kehidupan bersama memperlihatkan garis pemisah antara pihak yang berkelimpahan dengan yang berkekurangan.

Teori konflik dalam sosiologi membatasi diri dan hanya bermaksud menerangkan antagonisme atau ketegangan antara pihak berkuasa dengan pihak yang dikuasai, dalam rangka pengorganisasian struktural yang tertentu. Bukan konflik individual, melainkan konflik sosial yang berdasarkan struktur sosial tertentu.

Berikut gambaran teori fungsional dan teori konflik, hanya saja kedua teori bukan untuk dipertentangkan, melainkan saling melengkapi bagi sosiologi, untuk meneropong kehidupan sosial.

Teori fungsional		Teori konflik
- Kestabilan	—————→	Perubahan
- Integrasi	—————→	Konflik
- Antar hubungan yang	—————→	Antar hubungan yang menegak-
		kan masyarakat mengarah ke perubahan
- Konsesus	—————→	Paksaan ¹¹

¹¹Karel. J. Veeger. *Op.cit.*, hlm. 94.

Tokoh teori konflik yang terkenal adalah Karl Marx (1818-1832). Buku Pentingnya antara lain: *The Communist Manifesto* (1848), *Critique of Political Economy* (1859) dan *Das Capital* Jilid I (1867) Jilid II (1885) Jilid III (1894).

Marx merupakan peletak dasar ajaran sosialisme (sosialisme Marx) yang mempunyai banyak pengikut diseluruh dunia. Ajaran (teori) Marx dapat diringkas sebagai berikut:

- *Sejarah Konsepsi Materialisme*

Keseluruhan peraturan sosial selalu ditentukan oleh keadaan ekonomi. Semua ideologi dan institusi manusia adalah hasil tindak-balas dari ekonomi, Marx menulis; keseluruhan hubungan produksi ini mewujudkan struktur ekonomi masyarakat itu, asas yang sebenarnya yang darinya lahir supra struktur perundang-undangan dan politik dimana terdapat bentuk-bentuk tetap kesadaran sosial. Kehidupan kebudayaan adalah gambaran peraturan ekonomi.

1. *Perjuangan Klas yang Universal*

Dalam *Comunist Manifesto*, ditulis Marx. sejarah semua masyarakat yang ada sekarang ini adalah sejarah perjuangan klas. Orang kebanyakan dan hamba, tuan dan hamba, selalu bertentangan satu sama lain, terus menerus berlakunya peperangan kadangkala terbuka dan bisa juga tertutup.

2. *Doktrin Nilai Lebih*

Tujuan utama kapitalisme adalah mendapatkan keuntungan melalui buruh. Buruh adalah sumber segala nilai ekonomi, tetapi buruh dengan tugas dan daya ciptanya hanya dapat memenuhi keperluan hidup sendiri. Kaum kapitalis mendapat nilai lebih dan terus mencoba memaksimalkan nilai lebih tersebut.

Jadi, buruh senantiasa diperah sebagian daripada hasilnya dan kaum kapitalis terus menjadi kaya.

3. *Revolusi dan Keadaan Diktator Kaum Proletar*

Marx menganggap masyarakat mencakup orang yang berada dan tidak berada, pihak yang menindas dan kena tindas. Dia meramalkan bahwa tidak berapa lama lagi kaum proletar akan bangkit dan menggulingkan pemerintahan kapitalis. Selepas tahap peralihan

TEORI SOSIOLOGI TENTANG ASAL-USUL AGAMA

pemerintahan diktator, kaum proletar maka wujud pula suatu masyarakat tanpa kelas. Masyarakat tanpa kelas ini ialah masyarakat dimana tidak lagi terdapat perjuangan kelas, karena tidak ada lagi pembagian antara yang miskin dan yang kaya seperti sekarang. Ia akan menjadi negara yang bebas, dan negara yang waktu dulu yang memerlukan perjuangan kelas akan berangsur-angsur hapus.¹²

Manusia percaya kepada agama, Allah, surga dan neraka, adalah akibat dari penderitaan dari struktur sosial-ekonomisnya yang telah menghimpitnya. Bagi Marx, Agama adalah candu bagi masyarakat, karena agama membius masyarakat untuk tidak mengatasi kesulitan sosial ekonominya. Tetapi manusia hanya sembuh jika ia bisa mengatasi alienasi sosial ekonominya yang merupakan alienasi religious.¹³

d. Teori Interaksionisme Simbolik

Istilah *interaksionisme simbolik* berasal dari Herbert Blumer yang mengembangkan teori dari George Herbert Mead. Kedua sosiolog itu menegaskan, bahwa perilaku manusia tidak dapat diuraikan secara memadai dengan hanya memakai skema-skema deterministik, seperti skema stimulus-respons dari behaviorisme, atau skema variabel independen-variabel dependen dari fungsionalisme. Teori-teori ini mempermiskin realitas sosial yang empiris. Apa realitas itu?. Sosiologi adalah studi empiris tentang perilaku manusia yang berkelompok. Pada hakikatnya perilaku manusia selalu tergantung dari orang lain dan selalu terarah kepada manusia.¹⁴

F. Evaluasi

1. Jelaskan pengertian teori menurut sosiologi?

¹²J. S. Roucek, R. L. Warren. *Op.Cit.*, hlm. 298-299

¹³ Juhana S Prajdja, *Aliran-aliran Filsafat dari Rasionalisme hingga Sekularisme* (Jakarta: Alva Gracia, t.th.), hlm. 75.

¹⁴Lebih lanjut teori interaksionisme simbolik. Lihat-Karel Veeger, hlm. 95-99.

2. Agama pada prinsipnya bersifat spiritual, tetapi merupakan praktek sosial dalam kehidupan manusia. Jelaskan teori munculnya agama menurut:
 - a. William James
 - b. Emil Durkheim
 - b. August Comte
3. Jelaskan analisis Sdr. tentang asal usul agama menurut sosiologi?

G. Daftar Pustaka

- Soerjono Soekanto. *Sosiologi: Suatu Pengantar*, Edisi Baru. CV Rajawali, Jakarta. 1982
- Karel Voegee. *Pengantar Sosiologi* PT. Gramedia. Jakarta. 1997.
- Joseph S. Roucek, Roland. L. Warren. *Pengantar Sosiologi*, Bina Aksara, Jakarta 1984..
- Taufik Abdullah, M. rusli Karim (ed) *Metodologi Penelitian Agama*. PT Tiara Wacana Yokyakarta, Cet. I 1989.
- Theo Huijbers. *Manusia Mencari Allah, Suatu Filsafat Ketuhanan*. Pustaka Kanisius, Yokyakarta, Cet II 1985.
- WR. Scholtens *Deonbekende Kierkegaard*. Hl 23, 74, yang diterjemahkan oleh Theo Huijbers dalam buku Manuia mencari Allah
- Juhana S Prajdja. *Aliran-aliran Filsafat dari Rasionalisme hingga Sekularisme*. Alva Gracia
- Thomas F. Odea, *Soisiologi Agama, The Sociology of Religion* Yayasan Solidaritas Gajah Mada Rajawali Press. Jakarta Cet IV. 1992.

Filsafat Etikā

PENGERTIAN & PERKEMBANGAN FILSAFAT ETIKA

PENGERTIAN DAN PERKEMBANGAN FILSAFAT ETIKA

A. Identitas

Matakuliah : FILSAFAT ETIKA
Nomor Kode : AF 736
Bobot SKS : 2 SKS
Dosen : Dra. Hj. Dahlia Lubis, MA

B. Deskripsi : Materi ini menjelaskan pengertian, asal-usul, perkembangan dan macam-macam teori-teori filsafat etika.

C. Tujuan : Mengantarkan mahasiswa untuk mengetahui pengertian dan perkembangan etika sebagai bagian ilmu filsafat.

D. Kompetensi : Agar mahasiswa dapat menguasai konsep dasar filsafat etika.

E. Uraian Materi

- Pendahuluan

Perlu dipahami kepada mahasiswa bahwa filsafat etika merupakan salah satu disiplin pokok dalam matakuliah filsafat. Sederhananya, etika merefleksikan bagaimana manusia harus hidup agar ia berhasil sebagai manusia. Karena itu tidak mengherankan bahwa hampir semua filsuf besar juga menulis dalam bidang etika.

Begitu beragam dan banyaknya para tokoh yang menulis mengenai filsafat utama pada era Yunani, mereka semua bertanya bagaimana manusia harus membawa diri agar ia mencapai potensialitasnya yang tertinggi, agar kehidupannya betul-betul bermutu. Ada yang semata-mata fokus pada dunia ini, dan ada yang pikirannya terarahkan kepada Ilahi;

PENGERTIAN & PERKEMBANGAN FILSAFAT ETIKA

ada yang menuntut ketegasan hati dan keberanian; ada yang mencari kebahagiaan, dan ada yang menekankan kewajiban.

Munculnya Filsafat Etika

Pembicaraan seputar etika telah dimulai pada era filsuf Yunani. Dasar yang digunakan mereka dalam membangun ilmu akhlak adalah pemikiran filsafat tentang manusia atau pemikiran tentang manusia dan bersifat Filsufis yaitu filsafat yang bertumpu pada kajian secara mendalam terhadap potensi kejiwaan yang terdapat dalam diri manusia atau bersifat antroposentris dan mengesankan bahwa akhlak adalah sesuatu yang alami, yang akan ada bersamaan dengan adanya manusia, dan hasil yang didapatkan berdasar pada logika murni.

Jejak-jejak pertama sebuah etika muncul dikalangan murid Pythagoras. Kita tidak tahu banyak tentang pythagoras. Ia lahir pada tahun 570 SM di Samos di Asia Kecil Barat dan kemudian pindah ke daerah Yunani di Italia Selatan. Ia meninggal 496 SM. Di sekitar Pythagoras terbentuk lingkaran murid yang tradisinya diteruskan selama dua ratus tahun. Menurut mereka prinsip-prinsip matematika merupakan dasar segala realitas. Mereka penganut ajaran reinkarnasi. Menurut mereka badan merupakan kubur jiwa (soma-sema,"tubuh-kubur"). Agar jiwa dapat bebas dari badan, manusia perlu menempuh jalan pembersihan. Dengan bekerja dan bertapa secara rohani, terutama dengan berfilsafat dan bermatematika, manusia dibebaskan dari ketertarikan indrawi dan dirohanikan.

Seratus tahun kemudian, Demokritos (460-371 SM) bukan hanya mengajarkan bahwa segala apa dapat dijelaskan dengan gerakan bagian-bagian terkecil yang tak terbagi lagi, yaitu atom-atom. Menurut Demokritos nilai tertinggi adalah apa yang enak. Dengan demikian, anjuran untuk hidup baik berkaitan dengan suatu kerangka pengertian hedonistik.

Socrates (469-399 SM) merupakan filsuf Yunani selanjutnya yang mengemukakan pemikirannya di bidang filsafat etika. Kemudian diikuti oleh golongan pengikutnya, seperti Cynics dan Cyrenics. Kedua

golongan ini sama-sama berbicara tentang perbuatan yang baik, utama dan mulia.

Sokrates sebenarnya tidak meninggalkan tulisan dan ajarannya tidak mudah direkonstruksi karena bagian terbesar hanya diketahui dari tulisan-tulisan Plato. Dalam dialog-dialog Plato hampir selalu Sokrates yang menjadi pembicara utama sehingga tidak mudah untuk memastikan pandangan aslinya atau pandangan Plato sendiri. Melalui dialog Sokrates mau membawa manusia kepada paham-paham etis yang lebih jelas dengan menghadapkannya pada implikasi-implikasi anggapan-anggapannya sendiri. Dengan demikian, manusia diantar kepada kesadaran tentang apa yang sebenarnya baik dan bermanfaat. Dari kebiasaan untuk berpandangan dangkal dan sementara, manusia dihantarkan kepada kebijaksanaan yang sebenarnya.

Masa berikutnya adalah Plato (427-347 SM). Plato berpendapat bahwa di dalam jiwa manusia terdapat kekuatan yang bermacam-macam, dan perbuatan yang utama timbul dari kemampuan membuat perimbangan dalam mendayagunakan potensi kejiwaan itu kepada hukum akal.

Plato sendiri juga menurut banyak kalangan tidak menulis tentang etika secara khusus. Buku etika pertama yang ditulis adalah oleh Aristoteles (384 SM). Namun dalam banyak dialog Plato terdapat uraian-uraian bernada etika. Itulah sebabnya kita dapat merekonstruksi pikiran-pikiran Plato tentang hidup yang baik. Intuisi dari Plato tentang hidup yang baik itu mempengaruhi filsafat dan juga kerohanian di Barat selama 2000 tahun. Baru pada zaman modern paham tentang keterarahan objektif kepada Yang Ilahi dalam segala yang ada mulai ditinggalkan dan diganti oleh pelbagai pola etika; diantaranya etika otonomi kesadaran moral Kant adalah yang paling penting. Etika Plato tidak hanya berpengaruh di Barat, melainkan lewat Neoplatonisme juga masuk ke dalam kalangan sufi Muslim. Di sinilah nantinya jalur hubungan pemikiran filsafat Yunani dengan pemikir muslim seperti Ibn Miskawaih yang banyak mempelajari filsafat Yunani sehingga mempengaruhi tulisan-tulisannya mengenai filsafat etika.

PENGERTIAN & PERKEMBANGAN FILSAFAT ETIKA

Kemudian wacana filsafat etika dikembangkan murid Plato bernama Aristoteles (394-322 SM). Aristoteles berpendapat bahwa tujuan akhir yang dikehendaki oleh manusia dari apa yang dilakukannya adalah bahagia atau kebahagiaan. Jalan untuk mencapai kebahagiaan itu adalah dengan mempergunakan akal dengan sebaik-baiknya.

Setelah Aristoteles, Epikuros (314-270 SM) adalah tokoh yang berepengaruh dalam filsafat etika. Ia mendirikan sekolah filsafat di Athena dengan nama Epikureanisme, akan menjadi salah satu aliran besar filsafat Yunani pasca Aristoteles. Berbeda dengan Plato dan Aristoteles, berbeda juga dengan Stoa, Epikuros dan murid-muridnya tidak berminat memikirkan, apalagi masuk ke bidang politik. Ciri khas filsafat Epikuros adalah penarikan diri dari hidup ramai. Semboyannya adalah “hidup dalam kesembunyian”.

Etika Epikurean bersifat privatistik. Yang dicari adalah kebahagiaan pribadi. Epikuros menasihatkan orang untuk menarik diri dari kehidupan umum, dalam arti ini adalah individualisme. Namun ajaran Epikuros tidak bersifat egois. Ia mengajar bahwa sering berbuat baik lebih menyenangkan daripada menerima kebaikan. Bagi kaum Epikurean, kenikmatan lebih bersifat rohani dan luhur daripada jasmani. Tidak sembarang keinginan perlu dipenuhi. Ia membedakan antara keinginan alami yang perlu (makan), keinginan alami yang tidak perlu (seperti makanan yang enak), dan keinginan sia-sia (seperti kekayaan).

Filsuf Yunani selanjutnya yang banyak membicarakan filsafat etika adalah Stoics dan Epicurus (6-140 SM). Keseluruhan ajaran yang dikemukakan oleh mereka adalah bersifat rasionalistik. Dalam filsafat etika, menurut para filsuf Yunani bahwa penentuan baik dan buruk itu didasarkan pada pendapat akal pikiran yang ada pada diri manusia. Karenanya dapat dikatakan bahwa pemikiran filsafat yang dianut oleh para Filsuf Yunani ini adalah bersifat *antropocentris* (memusat pada manusia).

Tokoh-tokoh filsafat etika masih banyak lagi, dan penulis berkeinginan membahas semuanya disini, namun karena keterbatasan tempat dan tema yang diangkat maka tokoh yang disebut diatas penulis anggap sudah cukup mewakili sejarah filsafat etika pada masa itu. Dan

korelasinya dengan intelektual Islam pada masa sesudahnya seperti Ibn Miskawaih yang dalam banyak tulisannya (karya) banyak dipengaruhi dari pemikiran tokoh filsafat Yunani.

Perkembangan Filsafat Etika

Setelah berakhir peradaban Yunani, filsafat etika berkembang pada agama Kristen. Bagi mereka, agama Kristen bersumber dari etika yang bersifat ketuhanan. Tuhanlah yang menentukan dan membentuk ukuran-ukuran etika yang harus dipelihara dan dilaksanakan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Tuhanlah yang memberikan standarisasi atau ukuran tentang nilai baik dan buruk. Menurut agama Kristen, yang disebut baik adalah perbuatan yang disukai oleh Tuhan, dan sebaliknya yang disebut buruk adalah perbuatan yang tidak disukai Tuhan.

Banyak pemikir yang mengemukakan bahwa filsafat etika yang sampai kepada manusia dewasa ini adalah materi etika yang berasal dari abad pertengahan, yakni perpaduan etika dalam ajaran Yunani dan ajaran Kristen. Di antara mereka yang terkenal adalah Abelard, Perancis (1079-1142) dan Thomas Aquinas, Italy (1226-1274).

Selanjutnya perkembangan filsafat etika terjadi pada akhir abad kelima belas M, di mana Eropa mulai mengalami kebangkitan di bidang filsafat, ilmu pengetahuan dan teknologi. Filsafat etika yang mereka bangun didasarkan pada penyelidikan menurut kenyataan empirik dan tidak mengikuti gambaran-gambaran khayal atau keyakinan yang terdapat dalam ajaran agama. Sumber filsafat etika adalah dogma dan doktrin agama yang diganti dengan logika dan pengalaman empirik. Beberapa tokoh etika dalam masa ini di antaranya; Descartes, Shafesbury dan Hatshon, Bentham, Jhon Stuart Mill Kant dan Bertrand Russel.

Beberapa ajaran penting tentang etika pada masa ini adalah bersumber pada intuisi yang diklasifikasikan menjadi empat, yaitu;

- Intuisi mencari hakikat atau mencari ilmu pengetahuan;
- Intuisi etika dan akhlak, yaitu cenderung kepada kebaikan;
- Intuisi estetika yaitu cenderung kepada segala sesuatu yang mendatangkan keindahan, dan

PENGERTIAN & PERKEMBANGAN FILSAFAT ETIKA

- Intuisi agama yaitu perasaan meyakini adanya yang menguasai alam dengan segala isinya.

Pemikiran tentang etika menemukan bentuknya yang sempurna pada agama Islam dengan titik pangkalnya pada Tuhan dan akal manusia. Agama Islam pada intinya mengajak manusia agar percaya kepada Tuhan dan mengakuinya bahwa Dialah pencipta, pemelihara, pemberi rahmat, pelindung terhadap apa yang ada di dunia ini.

Selain itu, agama Islam juga mengandung jalan hidup manusia yang paling sempurna dan memuat ajaran yang menuntun umat kepada kebahagiaan dan kesejahteraan. Hukum-hukum Islam yang mengandung serangkaian pengetahuan tentang akidah, pokok-pokok akhlak dan perbuatan yang baik.

Sangatlah jelas bahwa dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang mengandung pokok-pokok akidah kegamaan, keutamaan akhlak dan prinsip-prinsip dan tata nilai perbuatan manusia.

Mengenai pembinaan akhlak dapat dijelaskan pendapat ath-Thabathabai sebagai berikut;

1. Pertama, menurut petunjuk al-Qur'an dalam hidupnya manusia hanya menuju kepada kebahagiaan, ketenangan dan pencapaian cita-citanya.
2. Kedua, perbuatan-perbuatan yang dilakukan manusia senantiasa berada dalam suatu kerangka peraturan dan hukum tertentu.
3. Ketiga, jalan hidup terbaik dan terkuat manusia adalah jalan hidup berdasarkan fitrah, bukan berdasarkan emosi dan dorongan hawa nafsu.

Perbedaan Etika, Moral dan Akhlak

Term 'etika' secara etimologi berasal dari bahasa Yunani *ethos* dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti: adat, watak atau kesusilaan. Dalam bentuk jamak (*ta etha*) artinya adalah adat kebiasaan. Menurut Pujowijatno, makna utama dari etika, yang terambil dari kata Yunani *ethos*, adalah tingkah laku. Sehubungan dengan ini, Mahjuddin mengartikan kata etika, yang secara bahasa berasal dari Yunani *ethos*, sebagai adat, watak atau kesusilaan. Dengan demikian di kalangan ahli

memang telah ada kesepakatan perihal asal kata etika yakni berasal dari bahasa Yunani yang disebut *ethos*.

Para ahli memberikan makna kebahasaan yang cukup beragam terhadap kata etika itu, namun makna-makna itu pada umumnya tetap berada pada lingkaran di seputar perbuatan-perbuatan kategori akhlaki seperti: kebiasaan, tingkah laku, kesusilaan dan semisalnya. Sementara itu pengertian kata moral, yang secara etimologis berasal dari bahasa Latin *mos* dan jamaknya adalah *mores* berarti kebiasaan dan adat. Dalam bahasa Indonesia, kata Suwito, pada umumnya kata moral diidentikkan dengan kata etika.

Secara terminologi, pengertian etika tampak berbeda dengan moral, dan juga dengan akhlak. Sebagai disampaikan oleh Komaruddin Hidayat, etika adalah suatu teori ilmu pengetahuan yang mendiskusikan mengenai apa yang baik dan apa yang buruk berkenaan dengan perilaku manusia.

Sejalan dengan pengertian ini, Suwito menegaskan bahwa etika baru menjadi sebuah ilmu bila kemungkinan-kemungkinan etis telah menjadi refleksi bagi suatu penelitian sistematis dan metodis. Etika di sini, lanjut Suwito, identik dengan filsafat moral. Bersama estetika, etika merupakan cabang filsafat yang menjadi bagian dari wilayah nilai, sehingga etika didefinisikan sebagai cabang filsafat yang mengkaji secara rasional, kritis, reflektif, dan radikal persoalan moralitas manusia. Jadi etika membicarakan perilaku manusia (kebiasaan) ditinjau dari baik-buruk, atau teori tentang perbuatan manusia ditinjau dari nilai baik-buruknya.

Oleh sebab itu bisa dikatakan bahwa etika merupakan bidang garapan filsafat, dengan moralitas sebagai objek meterialnya. Jadi, studi kritis terhadap moralitas itulah yang merupakan wilayah etika. Bila dirujuk dengan penjelasan Pudjowijatno, bila moralitas sebagai objek materialnya, maka tindakan manusia yang dilakukannya dengan sengaja adalah objek formal dari etika, dan perilaku sengaja inilah yang biasa pula dinamakan dengan tindakan akhlaki atau perilaku etis. Dengan kata lain, etika merupakan usaha dengan akal budinya untuk menyusun teori mengenai penyelenggaraan hidup yang baik. Sementara moral lebih

PENGERTIAN & PERKEMBANGAN FILSAFAT ETIKA

beraaknaan dengan tingkah laku yang kongkrit, berbeda dengan etika yang bekerja pada level teori.

Atas dasar pengertian tersebut dapat ditarik garis batas dan garis hubungan etika dengan moral di satu pihak dan dengan akhlak pada pihak lain. Moral merupakan aturan-aturan normatif yang berlaku dalam suatu masyarakat tertentu yang terbatas oleh ruang dan waktu, yang penetapan tata nilai itu di masyarakat menjadi wilayah garapan antropologi.

Moral lebih dekat dengan akhlak, meski tidak sepenuhnya, ketimbang dengan etika. Meski demikian mesti dikatakan bahwa karakteristik akhlak adalah bersifat agamis, dan ini tidak ada pada moral. Sehingga akhlak lebih merupakan sebagai suatu paket atau barang jadi yang bersifat normatif-mengikat, yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seorang muslim, tanpa mempertanyakan secara kritis, sehingga akhlak bisa disebut dengan moralitas islami. Studi kritis terhadap moralitas itulah wilayah etika, sehingga moral tidak lain adalah objek kajian daripada etika.

Dengan demikian kalau dibandingkan dengan penjelasan mengenai akhlak di atas, kiranya dapat diketahui bahwa etika lebih menunjuk pada ilmu akhlak, sedangkan moral lebih merupakan perbuatan konkret realisasi dari kekuatan jiwa.

Meski demikian harus tetap dikatakan bahwa dari segi sumbernya keduanya berbeda. Etika bersumber dari pemikiran manusia terutama filsafat Yunani, sedangkan ilmu akhlak, meski juga merupakan hasil pemikiran, tetapi ia bersumber dari wahyu yakni al-Qur'an dan al-Hadis. Dengan kata lain, meski sejumlah penulis Muslim sering menggunakan istilah etika dalam mengungkapkan perkataan ilmu akhlak, namun sama sekali tidak berarti bahwa sumber pokok keduanya sama.

Selanjutnya adalah menyangkut perbedaan akhlak dengan moral. Meski keduanya sama-sama menunjuk pada perbuatan, namun bila dilihat dari objeknya, dua istilah itu tidak identik; sifat akhlak adalah teosentris, karena segala perbuatan yang ditunjuk oleh istilah akhlak dilihat dalam konteksnya dengan Tuhan, baik perbuatan dalam hubungannya dengan Tuhan maupun dengan sesama manusia. Sementara

moral hanya menunjuk pada perbuatan dengan sesama manusia, tidak menunjuk pada yang dengan Tuhan, karenanya bersifat antroposentris, dan tujuannya hanya sebatas untuk kepentingan manusia.

Dengan kata lain, objek akhlak lebih kompleks karena mencakup akhlak terhadap Tuhan dan akhlak terhadap manusia, dan keduanya bersifat teosentris; sementara moral hanya menyangkut perbuatan terhadap sesama manusia, dan hanya dilihat untuk tujuan antroposentris.

Dalam khazanah pemikiran Islam etika bersama-sama dengan politik dan ekonomi biasa dimasukkan ke dalam apa yang disebut sebagai filsafat praktis (*al-hikmah al-'amaliyah*). Filsafat praktis itu sendiri berbicara tentang segala sesuatu “sebagaimana seharusnya”. Walaupun demikian, ia mesti didasarkan pada filsafat teoretis (*al-hikmah al-naḍariyah*). Yakni pembahasan mengenai segala sesuatu “sebagaimana adanya”, termasuk di dalamnya metafisika.

PENGERTIAN & PERKEMBANGAN FILSAFAT ETIKA

Macam-macam Etika

Dalam membahas etika sebagai ilmu yang menyelidiki tentang tanggapan kesusilaan atau etis, yaitu sama halnya dengan berbicara moral (*mores*). Manusia disebut etis, ialah manusia secara utuh dan menyeluruh mampu memenuhi hajat hidupnya dalam rangka asas keseimbangan antara kepentingan pribadi dengan pihak yang lainnya, antara rohani dengan jasmaninya, dan antara sebagai makhluk berdiri sendiri dengan penciptanya. Termasuk di dalamnya membahas nilai-nilai atau norma-norma yang dikaitkan dengan etika, terdapat dua macam etika (Keraf: 1991: 23), sebagai berikut:

- Etika Deskriptif

Etika yang menelaah secara kritis dan rasional tentang sikap dan perilaku manusia, serta apa yang dikejar oleh setiap orang dalam hidupnya sebagai sesuatu yang bernilai. Artinya Etika deskriptif tersebut berbicara mengenai fakta secara apa adanya, yakni mengenai nilai dan perilaku manusia sebagai suatu fakta yang terkait dengan situasi dan realitas yang membudaya. Dapat disimpulkan bahwa tentang kenyataan dalam penghayatan nilai atau tanpa nilai dalam suatu masyarakat yang dikaitkan dengan kondisi tertentu memungkinkan manusia dapat bertindak secara etis.

- Etika Normatif

Etika yang menetapkan berbagai sikap dan perilaku yang ideal dan seharusnya dimiliki oleh manusia atau apa yang seharusnya dijalankan oleh manusia dan tindakan apa yang bernilai dalam hidup ini. Jadi Etika Normatif merupakan norma-norma yang dapat menuntun agar manusia bertindak secara baik dan menghindarkan hal-hal yang buruk, sesuai dengan kaidah atau norma yang disepakati dan berlaku di masyarakat.

- Etika Filosofis

Etika filosofis secara harfiah dapat dikatakan sebagai etika yang berasal dari kegiatan berfilsafat atau berpikir, yang dilakukan oleh manusia. Karena itu, etika sebenarnya adalah bagian dari filsafat; etika lahir dari filsafat.

Ada dua sifat etika ini, yaitu:

- a. Non-empiris Filsafat digolongkan sebagai ilmu non-empiris. Ilmu empiris adalah ilmu yang didasarkan pada fakta atau yang kongkret. Namun filsafat tidaklah demikian, filsafat berusaha melampaui yang kongkret dengan seolah-olah menanyakan apa di balik gejala-gejala kongkret. Demikian pula dengan etika. Etika tidak hanya berhenti pada apa yang kongkret yang secara faktual dilakukan, tetapi bertanya tentang apa yang seharusnya dilakukan atau tidak boleh dilakukan.
- b. Praktis Cabang-cabang filsafat berbicara mengenai sesuatu “yang ada”. Misalnya filsafat hukum mempelajari apa itu hukum. Akan tetapi etika tidak terbatas pada itu, melainkan bertanya tentang “apa yang harus dilakukan”. Dengan demikian etika sebagai cabang filsafat bersifat praktis karena langsung berhubungan dengan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan manusia. Etika tidak bersifat teknis melainkan reflektif, dimana etika hanya menganalisis tema-tema pokok seperti hati nurani, kebebasan, hak dan kewajiban, dsb, sambil melihat teori-teori etika masa lalu untuk menyelidiki kekuatan dan kelemahannya.

- Etika Teologis

Terdapat dua hal-hal yang berkait dengan etika teologis. Pertama, etika teologis bukan hanya milik agama tertentu, melainkan setiap agama dapat memiliki etika teologisnya masing-masing. Kedua, etika teologis merupakan bagian dari etika secara umum, karena itu banyak unsur-unsur di dalamnya yang terdapat dalam etika secara umum, dan dapat dimengerti setelah memahami etika secara umum.

Secara umum, etika teologis dapat didefinisikan sebagai etika yang bertitik tolak dari presuposisi-presuposisi teologis. Definisi tersebut menjadi kriteria pembeda antara etika filosofis dan etika teologis.

Setiap agama dapat memiliki etika teologisnya yang unik berdasarkan apa yang diyakini dan menjadi sistem nilai-nilai yang dianutnya. Dalam hal ini, antara agama yang satu dengan yang lain dapat memiliki perbedaan di dalam merumuskan etika teologisnya.

F. Evaluasi

PENGERTIAN & PERKEMBANGAN FILSAFAT ETIKA

- 1) Jelaskan bahwa etika merupakan bagian dari ilmu filsafat!
- 2) Deskripsikan sejarah perkembangan filsafat etika!
- 3) Apakah perbedaan antara etika, moral, dan akhlak?
- 4) Sebutkan dan jelaskan macam-macam etika!

G. Daftar Pustaka

- Al-Ghazali. (1984). *Keajaiban Hati*, terjemahan Nurkhikmah. Jakarta: Tintamas Indonesia.
- Amril. (2002). *Etika Islam; Telaah Pemikiran Filsafat Moral Raghib Al-Isfahani*. Pekanbaru-Yogyakarta: LSFK2P-Pustaka Pelajar.
- Barcalow, Emmett. (1998). *Moral Philosophy; Theories and Issues*. Belmont CA: Wadsworth Publishing Company.
- Bertens, K. (1993). *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Bloom, Benjamin S., et.al. (1985). *Evaluation to Improve Learning*. New York: McGraw Hill Book Company.
- Daldjoeni, N. (1997). "Hubungan Etika dengan Ilmu" dalam Jujun S. Sumantri, *Ilmu dalam Perspektif*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Daroeso, Bambang. (1985). *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Dawam Rahardjo, M. (1992). *Pragmatisme dan Utopia; Corak Nasionalisme Ekonomi Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- De Vos, H. (1987). *Pengantar Etika*, alih bahasa Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Djuretna A. Imam Muhni. (1994). *Moral & Religi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Downey, Merieal and A.V. Kelly. (1978). *Moral Education, Theory and Practice*. London: Harper and Raw Publisher.
- Frondizi, Risiere. (2001). *Pengantar Filsafat Nilai*, terjemahan Cuk Ananta Wijaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Held, Virginia. (1989). *Etika Moral; Pembetulan Tindakan Sosial*, terjemahan Y. Ardy Handoko. Jakarta: erlangga.
- Henerson, Marlene E., et.al. (1978). *How to Measure Attitudes*. London: Sage Publications.

- Holmes, Robert L. (1998). *Basic Moral Philosophy*. Belmont CA: Wadsworth Publishing Company.
- Kattsoff, Louis O. (1996). *Pengantar Filsafat*, alih bahasa Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Koentjaraningrat. (1980). *Manusia dan Kebudayaan*. Jakarta: Djambatan.
- Kutines, William M. dan Jacob L. Gerwitz. (1992). *Moralitas, Perilaku Moral, dan Perkembangan Moral*, alih bahasa M.I. Soelaeman. Jakarta: UI Press.
- Lickona, Thomas. (1976). *Moral Development and Behavior: Theory, Research, and Social Issues*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Magnis Suseno, Franz. (1986). *Kuasa dan Moral*. Jakarta: PT Gramedia.
- Magnis Suseno, Franz. (1987). *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mangunhardjana, A. (1997). *Isme-Isme Dalam Etika; Dari A sampai Z*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- May, Larry., et al., editors. (1998). *Applied Ethics: A Multicultural Approach*. New Jersey: Prentice Hall.
- Mouly, George J. (1968). *Psychology of Effective Teaching*. New York: Holt Rinehart and Winston Inc.
- Muchson AR. (2000). *Dasar-Dasar Pendidikan Moral* (Diktat Perkuliahan). Yogyakarta: FIS-UNY
- Poespoprodjo, W. (1986). *Filsafat Moral; Kesusilaan Dalam Teori dan Praktek*. Bandung: Remadja Karya.
- Reimer, Joseph., et al., editors. (1983). *Promoting Moral Growth; From Piaget to Kohlberg*. New York and London: Longman.
- Ringness, Thomas A. (1975). *The Affective Domain in Education*. Toronto: copyright by Little, Brown and Company.
- Said, H.M. (1980). *Etik Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Soedjatmoko. (1986). *Dimensi Manusia dalam Pembangunan*. Jakarta: LP3ES.

PENGERTIAN & PERKEMBANGAN FILSAFAT ETIKA

- Soenarjati M. dan Cholisin. (1989). *Dasar dan Konsep Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Lab. Jurusan PPKn FPIPS IKIP Yogyakarta.
- Sumitro, dkk. (1998). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Yogyakarta.
- Syed Nawab Haidar Naqwi. (1998). *Etika dan Ilmu Ekonomi; Suatu Sintesis Islami*, terjemahan Husin Anis dan Asep Hikmat. Bandung: Mizan
- Taufik Abdullah dan A.C. Van der Leeden, penyunting. (1986). *Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Tjahjadi, S.P. Lili. (1991). *Hukum Moral: Ajaran Immanuel Kant tentang Etika dan Imperatif Kategoris*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Winkel, W.S. (1987). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT Gramedia.

Ulumul Qur'an III

ISTILAHAT AL-QURAN

ISTILAHAT AL-QUR'AN ***(Lanjutan)***

A. Identitas

Matakuliah : ULUMUL QUR'AN III
Nomor Kode : TH 409
Bobot SKS : 2 SKS
Dosen : Drs. Darman Harahap, MA

B. Deskripsi : Ada dua materi utama yang dipaparkan dalam buku ini, yakni *munasabah* dan *fawatihus swar*. Ruang lingkup *munasabah* yang dikemukakan dalam ini adalah pengertian *munasabah*, cara mengetahui *munasabah*, pembagian *munasabah* dan manfaat mengetahui *munasabah* dalam penafsiran Al-Qur'an. Sedangkan ruang lingkup *fawatihus swar* adalah pengertian *fawatihus swar*, pembahagian *fawatihus swar* dan hikmah mengetahui *fawatihus swar*.

C. Tujuan : Kajian ini merupakan lanjutan dari istilahat Al-Qur'an yang ditulis pada Buku Daras Seri 2 (Januari, 2011). Topik dianggap penting untuk diinformasikan kepada mahasiswa dan masyarakat lainnya karena sangat berkenaan dengan pengenalan dan pemahaman ayat Al-Qur'an.

D. Kompetensi : Agar mahasiswa dapat menguasai teoritisasi istilahat Alquran sebagai bagian konsep dasar ulumul qur'an.

E. Uraian Materi

Munasabah

1. Pengertian Munasabah

Secara raharfiah munasabah (منا سبه) bermakna muqarabah (مقا ربه) berarti ada kedekatan atau hubungan. Kata ini berasal dari kata kerja (fi'l madli) setelah menambah huruf alif (ا) pada tsulatsi mujarrad menjadi ناسبه. Sighotnya adalah mashdar yang bermakna sebangsa atau sesuai.¹

Secara teknis, munasabah berarti hubungan antara kata atau antar ayat dan antar surah.² Sedangkan secara istilah (praktis) munasabah adalah terdapatnya korelasi dan relevansi yang saling menjelaskan atau saling menguatkan antara ayat dengan ayat, surah dengan surah, termasuk juga dalam pengertian munasabah keterkaitan urutan ayat atau surah, sekalipun secara tekstual tidak nampak korinah yang menghubungkan keduanya.³

Jelasnya setiap ayat mempunyai aspek hubungan dengan ayat sebelum dan sesudahnya, dalam arti hubungan yang menyatukan dan menjelaskan serta menguatkan.

2. Cara Mengetahui Munasabah

Untuk mengetahui bahwa kata ayat dengan ayat dan kalimat bermunasabah dapat ditempuh dengan tiga cara yakni:

1. Dari segi lafadz (teks).

Kedang kala korelasi atau relevansi ayat-ayat Al-Qur'an ditunjukkan oleh kata nghubun seperti و ف ان dan sebagainya. Contohnya firman Allah dalam surah Al-Maidah (5) ayat 118:

إِنْ تَعَذَّبْتُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ ۖ وَإِنْ تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: *Jika engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni*

¹A.W. Nubawirm Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia, tp. Yogyakarta, 1984, hlm. 1509-1510.

²Manna Khalil Qaththa, "Mabahits fi Ulum Al-Qur'an", Terj. Drs. Mudzakir, S., *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Littera Antarnusa, Jakarta, 1992, hlm. 140

³M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir*, Bulan Bintang, Jakarta, 1983, hlm. 40. Drs. Masjfuk Zuhdi, *Pengantar Ulumul Qur'an*, Bina Ilmu, Surabaya, 1990, hlm. 168.

mereka, maka sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa Lagi Maha Bijaksana.

Munasabah dalam ayat di atas adalah hubungan kata *تَعَذُّبُ* dengan *عِبَادُ* dan kata *تَغْفِرُ* dengan kata *الْحَكِيمُ* serta hubungan antara kedua kalam dalam ayat tersebut. Sedangkan kata penghubungnya adalah *فَ* dan *وَ*. Korelasi seperti ini disebut *اعترافاً وتذييلاً* (menengahi dan mengakhiri). Ada pula hubungan itu ditunjukkan oleh pengulangan kata. Contohnya adalah surah Al-Fatihah ayat 6 dan ayat 7.

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ۝ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ
وَلَا الضَّالِّينَ

Artinya: Tunjukkanlah kami jalan yang lurus.(yaitu) jalan orang yang telah Engkau anugerahkan ni'mat kepada mereka.

Kata *صِرَاطُ* pada ayat 7 merupakan penjelasan terhadap kata *صِرَاطُ* pada ayat 6

Jika contoh pertama adalah hubungan menengahi dan mengakhiri, maka pada contoh kedua adalah hubungan *توكيدا وتفسيراً* (menguatkan dan merinci).

2. Dari segi makna.

Korelasi atau relevansi ayat ditunjukkan oleh makna atau pesan yang terkandung dalam ayat. Contohnya adalah surah Al-Qur'an-Ghasyiah ayat 17-20.

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ۖ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ۖ
وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ۖ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ

Artinya: Maka apakah mereka tidak memperhatikan untu bagaimana dia diciptakan. Dan langit bagaimana dia ditinggikan. Dan gunung-gunung bagaimana dia ditegakkan. Dan bumi bagaimana dia dihamparkan.

Hubungan antara ayat dalam contoh di atas cukup jelas. Sekalipun tidak memakai kata penghubung *وَ* tetapi dengan memahami makna dalam konteks ayat nampak bahwa ayat-ayat tersebut saling menguatkan untuk mempengaruhi dan mendorong manusia agar tunduk kepada kekuasaan Allah. Relevansi tersebut disebut *عظيماً وبياناً* (menguatkan dan menjelaskan).

ISTILAHAT AL-QURAN

Contoh kedua adalah surah Al-Fatihah ayat 7.

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Artinya:(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan ni'mat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan berikan (pula jalan) mereka yang sesat.

Korelasi antara kalimat صراط الذين dengan kalimat غير المغضوب adalah berbicara dalam hal yang sama, yakni memperjelas do'a sebelumnya. Hubungan ini disebut استثناء وحصر (mengecualikan dan mengkhususkan).

3. Dari Segi Asbabun Nuzul

Kadang-kadang hubungan ayat dengan ayat tidak nampak, baik secara lafdzi maupun secara maknawi. Biasanya korelasi atau relevansi ayat seperti ini ditunjukkan oleh asbabun nuzul. Memang dari segi teks dan pesan ayat, benar tidak ada hubungan atau kesusian antara ayat, sehingga nampak kedua ayat memiliki hubungan. Hubungan seperti ini disebut hubungan موقعيا (konteks peristiwa)

Contohnya adalah surah Al-Baqarah ayat 189

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْآهِلَةِ ۖ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ ۚ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَى ۚ وَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah:

“Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji; dan bukanlah kebaktian memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebaktian itu ialah kebaktian orang-orang yang bertakwa. Dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya; dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.

Orang yang membaca ayat ini akan bertanya-tanya mengenai penyatuan manfaat bulan sabit dengan memasuki rumah. Karena secara maknawi keduanya tidak memiliki hubungan, lebih-lebih lagi bahwa struktur kalimat dalam ayat ini seolah kacau karena pemberitaan. Tetapi setelah diketahui asbabun nuzulnya, barulah yang erat. Ayat ini diturunkan sehubungan dengan pertanyaan Mu'az bin Jabal dan

Tsa'balah bin Ghunamah kepada Rasulullah. “Ya Rasulullah ! Mengapa bulan sabit mulai timbul kecil sehalus benang, kemudian bertambah besar, hingga bundar dan kembali seperti semula, tiada tetap bentuknya?”. Turunlah ayat ini sebagai jawabanya. (Riwayat Abu Nu’aim dan Ibnu Asakir dari Abi Shaleh bersumber dari Ibnu Anas). Diriwayatkan oleh Ath Thabari yang bersumber dari Albarra bahwa: “Orang-orang yang pada waktu itu, apabila hendak berihram di Baitullah tidak masuk melalui pintu-pintunya, kecuali golongan kesatria (Al-Hams). Pada suatu hari Rasulullah SAW masuk dan keluar halaman Baitullah melalui pintunya, diikuti oleh Rifa’at bin Tabut, padahal dia bukan kesatria. Maka Rasulullah ! Rifa’at melanggar”. Rasulullah bersabda kepada Rifa’at. “Mengapa engkau berbuat demikian ? Aki ini kesatria. Ia berkata saya mengikuti Tuan”. Nabi bersabda. “Aku ini kesatria”. Ia menjawab: Agama kita satu, maka turunlah ayat.⁴

3. Pembagian Munasabah

Setidak-tidaknya terdapat lima macam munasabah.

1. Hubungan kata dengan kata dalam satu ayat.

Contohnya adalah surah Al-Baqarah ayat 189, sebagai berikut:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ
ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَى وَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ
تُفْلِحُونَ

Secara lafdzi dan maknawi kata *الناس* dengan kata *بأن* tidak memiliki hubungan. Tetapi setelah diketahui Asbabun nuzulnya. Baru diketahui bahwa antara kedua kata tersebut memiliki hubungan yang erat. Hubungan itu ialah bahwa kedua kata tersebut merupakan satu jawaban terhadap suatu pertanyaan kepada Rasulullah mengenai bukan sabit dan memasuki rumah sakit setelah pulang dari ibadah haji. (Lihat pada uraian yang lalu mengenai asbabun nuzul ayat ini).

2. Hubungan ayat dengan ayat dalam satu surah.

Contohnya adalah ayat 6 dan 7 surah Al-Fatihah:

⁴K.H.Q. Shaleh (dkk), *Asbabun Nuzul*, Diponegoro, Bandung, 1985, hlm. 59-60

آهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ۖ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Hubungan kedua ayat tersebut adalah pada kata صراط dalam ayat 6 dengan kata صراط dalam ayat 7. Kata صراط dalam ayat 7 merupakan penjelasan terhadap kata صراط dalam ayat 6.

3. Ayat dengan ayat dalam surah yang berbeda.

Contohnya adalah ayat 6 surah Al-Fatihah dengan ayat 2 surat Al-Baqarah.

آهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ۖ
فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ۖ

Ayat 6 surah Al-Fatihah tersebut merupakan permohonan manusia agar Allah menunjukkan jalan yang lurus.

Sedangkan ayat 2 surah Al-Baqarah ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ menginformasikan bahwa Al-Qur'an itulah yang merupakan pegangan untuk tetap dalam petunjuk Allah (jalan yang lurus).

4. Ayat pada akhir surah dengan ayat pada awal surah berikutnya.

Umpamanya ayat 120 akhir surah Al-Maidah (5) dengan ayat 1 awal surah Al-An'am (6):

Hubungan kedua ayat ini terletak pada kesamaan pesan yang bahkan saling menguatkan. Jika pada ayat 120 surah Al-Maidah menjelaskan bahwa Allah pemilik dan penguasa alam. Maka ayat 1 surah Al-An'am menjelaskan bahwa Allah penciptanya langit dan bumi (alam) serta menciptakan terang dan gelap di alam ini.

5. Munasabah surah dengan surah.

Umpamanya adalah munasabah surah Al-Fil dengan surah Al-Quraisy. Hubungan kedua ayat ini terdapat pada kesinambungan pesan yang terdapat di dalamnya. Surah Al-Fil menjelaskan kehancuran pasukan bergajah yang hendak menyerbu Ka'bah, sedangkan Al-Quraisy memerintahkan penduduk Mekkah untuk menyembah Allah (pemilik Ka'bah itu).⁵

⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta, 1982, hlm. 1104

4. Manfaat Mengetahui Munasabah

Merujuk pada penjelasan-penjelasan di atas, dipahami bahwa mengetahui munasabah antara ayat dengan surah, memiliki manfaat yang sangat besar dalam studi Al-Qur'an. Di antara manfaat-manfaat tersebut adalah:

1. Meluruskan dan menyempurnakan serta memperketat keakuratan penafsiran Al-Qur'an.
2. Mempermudah menentukan maksud dan tujuan ayat atau surah.
3. Untuk menjawab dan meluruskan tuduhan para Orientalis bahwa ayat-ayat Al-Qur'an tumpang tidih dan kacau balau.⁶

5. Kesimpulan

Munasabah merupakan salah satu bagian ilmu-ilmu Al-Qur'an yang dapat dipergunakan untuk membantu memahami Al-Qur'an. Kepentingan ilmu ini adalah untuk meluruskan, menyempurnakan dan memperdalam pemahaman terhadap ayat atau surah. Karena dengan melihat relevansi dan kolerasi antara ayat atau surah, akan memperjelas dan memperkuat pangkapan akan pesan yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian ilmu ini merupakan ilmu yang sangat penting diketahui dan dimasyarakatkan, khususnya di kalangan akademis, terutama pada mahasiswa jurusan Tafsir dan Hadis. Karena itu para mahasiswa dan para tenaga pengajar perlu mendalami ilmu ini dalam rangka aktualisasi pemahaman Al-Qur'an.

Fawatih Swar

A. Pengertian

Kata fawatih swar (فَوَاتِحُ السُّورِ) terdiri dari dua kata, yakni fawatih (فَوَاتِحُ) dan swar (السُّورِ). Kata fawatih adalah jama' taksir dari fatih (فاتح) yang merupakan isim fa'il (kata benda aktif) dari kata madly. Fataha (sebagai kata kerja) berarti "membuka", maka fatih berarti "pembuka". Dengan demikian fawatih berarti "beberapa pembuka".⁷ Dapat juga dimaknakan dengan "yang mengawali atau permulaan.

⁶Manna Khalil Qaththan, Studi hlm. 139. Masjfuk Zuhdi. Pengantar, hlm. 167

⁷A.W. Munawar, *Kamus AlMunawwar*, tp. Yogyakarta, 1984, hlm. 1107

ISTILAHAT AL-QURAN

Kata swar (سور) adalah jama' surah setelah berubah bunyi dari swar (سوره) yang merupakan mashdar(kata benda dasar) dari sara (سار). Surah berarti fasal,⁸ dankata ini dipahami maksudnya. Dengan demikian surah berarti “surah-surah” atau “beberapa surah”.

Dari penjelasan-penjelasan di atas, dipahami bahwa fawatih swar berarti kata-kata yang digunakan untuk mengkawali surah-surah.

Dari penjelasan-penjelasan di atas, dipahami bahwa fawatih swar berarti kata-kata yang digunakan untuk mengkawali surah-surah.

Dari segi istilah, fawatih swar ialah kalimat/kata yang dipakai untuk mengkawali surah-surah dalam Al-Qur'an.

Kata-kata/kalimat ini tidak diketahui oleh kata apapun, sehingga disebut awal surah. Kata/kalimat ini memiliki makna tersendiri dalam setiap surah. Karena itulah fawatir swar mempunyai kajian/pembahasan tersendiri dalam Ulumul Qur'an.

B. Pembagian Fawatih Swar

1. Fawatir swar dengan kata atau kalimat

Pembukaan surah dalam bentuk ini terdapat 9 macam:

Pembukaan surah dengan lafadz pujian.

a. Terdapat 14 surah yang dimulai dengan lafadz pujian, dengan perincian sebagai berikut 5 surah dimulai dengan lafadz “tahmid”, yaitu surah Al-Fatihah. Surah Al-An'am, surah Al-Kahf, surah Saba' dan surah Fathir. 7 surah dimulai dengan “tasbih”, adakalanya dalam bentuk fi'il madly dan adakalanya dalam bentuk fi'il mudhari'. Di antaranya ialah surah Al-Isra', surah Al-Hadid, surah Al-Hasyr, surah Ash-Shaf dan sebagainya. 2 surah diawali dengan “tabaraka”, yaitu surah Al-Furqan dan surah Al-Mulk.

b. Pembukaan surah dengan lafadz seruan.

Terdapat 10 surah yang dimulai dengan ungkapan seruan. 1 surah dengan ungkapan “ya ayyuhal muzammil” yaitu surah Al-Muzammil. 1 surah dengan ungkapan “ya ayyuhal muddatstsir” yaitu surah Al-Muddatstsir). 5 surah dengan ungkapan “ya ayyuhan nabiyy” yakni surah Al - Ahzab, surah At Tahrir dan surah Ath Thariq dan

⁸*Ibid.*, hlm. 723-724

sebagainya. 3 surah dengan ungkapan “ya ayyuhal lazina amanu” yaitu surah Al-Maidah, surah Al-Hujurat dan surat Al-Mumtahanah.

c. Fawatir Swar dengan jumlah khabariyah.

Fawatir swar yang dimulai dengan jumlah khabariyah terdapat 23. Fawatir swar dalam bentuk ini, diungkapkan dalam berbagai sighthat, seperti fi'il madly, fi'il mudlari' dan sebagainya. Di antara surah Al-Anfal, surah At-Taubah, surah Al-Anbiya' dan sebagainya.

d. Fawatih swar dalam bentuk pertanyaan

Fawatih swar dalam bentuk ini terdapat 6 surah. Surah-surah tersebut adalah surah Al-Jatsiyah, surah An Naba', surah Al-Ghasyiyah, surah Al-Fiil, surah An Nashr dan surah Al-Manusia'un.

e. Fawatih swar dalam bentuk amar (perintah)

Bentuk ini mengawali 6 surah, yaitu surah Al-Jin, surah Al-'Alaq, surah An Nisa', surah Al-Falaq, surah Al-Ikhlash dan surah Al-Kafirun.

f. Pembukaan surah diawali dengan lafadz kutukan.

Surah yang diawali dengan lafadz ini ada tiga, yaitu surah Al-Muthaffifin, surah Al-Humazah dan surah Al-Lahab.

g. Surah yang diawali dengan huruf sumpah.

Surah yang diawali dengan huruf sumpah ada 15 surah. Di antaranya ialah surah Ash Shaffat, surah An Najm, surah An Nazi'at, surah Asy Syams, surah Al-Fajr, surah Ath Thin, Al-"Adiyat.

h. Surah yang diawali dengan huruf syarat.

Ada tujuh yang diawali dengan huruf syarat.

Di antaranya surah Al-waqi'ah, surah Al-Munafiqun, surah At Takwir, surah Al-Insyiqaq dan sebagainya.

i. Surah yang diawali dengan lafadz “karena”.

Hanya satu surah yang diawali dengan lafadz karena, yaitu surah Al-Quraisy.⁹

2. Fawatih swar dengan huruf Muqaththa'ah

Di dalam Al-Qur'an terdapat huruf-huruf atau kumpulan huruf yang dijadikan awal/permulaan surah. Huruf-huruf atau kumpulan huruf

⁹Rahmat Taufiq Hidayat, *Khazanah Istilah Al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1990, hlm. 52-62.

ISTILAHAT AL-QURAN

itu bukanlah kata yang memiliki makna menurut kaidah bahasa Arab. Tetapi kendati demikian huruf-huruf yang menjadi permulaan surah ini merupakan bahagian tak terpisahkan dari Al-Qur'an yang nilai kewahyuannya sama dengan ayat-ayat lainnya.

Pada umumnya mufassir berpendapat bahwa huruf-huruf muqaththa'ah dalam Al-Qur'an termasuk ayat-ayat mutasybih, dan tidak ada yang mengetahui maknanya kecuali Allah SWT.¹⁰

Lebih jelasnya berikut ini dikemukakan masalah-masalah yang berkenaan dengan huruf muqaththa'ah tersebut.

a. Perbedaan pendapat ulama

Sampai saat ini para ulama berbeda pendapat tentang muqaththa'ah, terutama mengenai makna dan kedudukannya. Perbedaan pendapat tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut.

Ulama salaf

Ibnu Quthayyibah berpendapat bahwa Allah tidak akan menurunkan sesuatu, kecuali agar manusia mengambil manfaatnya. Karena itu makna huruf-huruf tersebut dapat diketahui oleh manusia, sekalipun orang-orang pilihan. Tetapi sebahagian ulama berpendapat bahwa huruf-huruf muqaththa'ah adalah nama surah. Sehingga dengan huruf itu orang mengetahui surah yang dibaca, sekalipun hanya dengan mendengar awal surah tersebut. Namun sebahagian mufassir menetapkan bahwa huruf-huruf muqaththa'ah adalah sebagai sumpah. Seakan-akan Allah bersumpah dengan huruf-huruf itu (dengan menyebutkan sebahagian saja tetapi yang dimaksud adalah keseluruhan huruf hijaiyyah). Ada pula yang berpendapat bahwa huruf-huruf tersebut diambil dari sifat-sifat Allah yang meliputi semua sifat yang terdapat dalam semua pembukaan surah. Huruf-huruf itu sebagai isyarat sifat-sifat Allah. Hal ini sesuai dengan kebiasaan orang Arab jika berkata sering menyebutkan sebahagian kata, seperti kata Walid bin Uqbah dalam sya'irnya:

قمت لما قفى - فقا للت قف (قد وقفت)

Ulama khalaf

¹⁰Ibrahim Al-Qur'an Ibyari, "Tarikhul Qur'an", Terj. Saad Abdul Wahid, *Pengenalan Sejarah Al-Qur'an*, Rajawali, 1988, hlm. 139-140

Di antara ulama khalaf ada yang berpendapat bahwa huruf muqaththa'ah sebagai awal surah adalah rumus bagi hisabil jummal (hitungan angka). Misalnya: alif lam mim berarti alif = 10 lam = 30, lam = 40. Maka alif lam mim = 71. Sebahagian berpendapat bahwa fawatih swar menjelaskan bilangan ayat Makkiyah dan Madaniyah. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari usaha musuh-musuh Islam dari pencemaran Al-Qur'an, baik pengurangan maupun penambahan ayat-ayatnya.¹¹

Namun demikian penjelasan Subhi Shahih perlu dikemukakan untuk melihat kekuatan dan kebenaran pendapat-pendapat di atas. Tampaknya dia memberikan analisa yang lebih rasional idan lebih adil terhadap kedudukan dan kemungkinan mengetahui makna huruf-huruf muqaththa'ah. Beliau menjelaskan bahwa penta'wilan huruf-huruf yang mengawali surah-surah dalam Al-Qur'an hanya didasarkan pada perkiraan dan dugaan yang tidak akan berakhir dan berhenti pada suatu batas (terus berkembang, bahkan semakin muncul perbedaan pendapat yang semakin besar). Beliau menilai bahwa penta'wilan itu adalah berdasarkan keinginan dan selera sendiri.¹²

Lebih lanjut subhi Salih menjelaskan bahwa Fawatih Swar itu adalah husnul bayan, yakni ungkapan yang bertujuan untuk memberikan pengertian tentang sesuatu sambil meyakinkan dan mempengaruhi, hingga menarik perhatian terhadap masalah yang dimaksud.

Hal ini sesuai dengan kebiasaan orang-orang Arab menggunakan kata yang pada dasarnya tidak bermakna seperti "haa" sebagai pembuka kata/kalimat untuk menarik perhatian orang.¹³

c. Huruf muqaththa'ah sebagai awal surah

Huruf-huruf muqaththa'ah mengawali 29 surah Al-Qur'an, 27 surah adalah Makkiyah dan 2 surah adalah surah Madaniyah. Jumlah seluruh huruf tersebut adalah 14 huruf, bervariasi sejak satu huruf sampai lima huruf.¹⁴ Dari 29 surah tersebut, 3 surah diawali dengan satu huruf,

¹¹*Ibid*

¹²Dr. Subhi Ash Shalih, "Mabahits fi Ulumil Qur'an, Terj. Tim Pustaka Firdaus, *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Pustaka Firdaus, 1993, hlm. 312.

¹³*Ibid.*, hlm. 317

¹⁴M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejara*ta, 1989, hlm. 59

ISTILAHAT AL-QURAN

yaitu surah Shad (38) dengan huruf ص, surah Qaf (50) dengan huruf ق dan surah Al-Qalam (68) dengan huruf ن. 10 surah diawali dengan dua huruf, dan tujuh dari 10 itu diawali dengan حم, yaitu surah Al-Qur'an ghafir (40), surah Fushshilat (41), surah Asy Syura (42), surah Az-Zujhruf (43), surah Ad Dukhan (44), surah Al-Jatsiyah (45), surah Al-Akhqaf (46). Surah Asy Syura masih digolongkan kelompok حوا م. Walaupun setelah kedua huruf itu terdapat tiga huruf lagi, yakni huruf qaf (ق), sin (س) dan 'ain (ع). Tiga surah lainnya yang masih diawali dengan dua huruf adalah surah Thaha (20) dengan طه dan surah An Naml (27) dengan طس dan Yasin (38) dengan يس

Surah yang diawali dengan tiga huruf berjumlah 13 surah. 6 di antaranya diawali dengan huruf berjumlah 13 surah. 6 di antaranya dengan huruf الم, yaitu surah Al-Ankabut (29), surah Ar Rum (300), surah Luqman (31) dan As Sajadah (32), 5 surah diawali dengan الر, yaitu surah Yunus (10), surah Hud (11), surah Asy Syura (26) dan surah Al-Qashash (28), 2 surah diawali dengan 4 huruf, yaitu surah Al-a'raf (7) dengan المص dan Ar Ramadhan'd (13) dengan المر. hanya 1 surah yang diawali dengan 5 huruf, yaitu surah Maryam (19). Huruf-huruf tersebut paling banyak digunakan secara berurutan adalah:

d. Hikmah Fawatir Swar

Huruf-huruf muqaththa'ah separuh dari seluruh huruf hijaiyyah bahasa Arab. Para ahli tafsir seperti Zamakshsyari dan Baidlawi menyatakan bahwa hikmat huruf-huruf tersebut sebagai awal surah adalah agar orang Arab mengerti dengan jelas Al-Qur'an itu diturunkan dengan huruf-huruf yang biasa mereka digunakan/kenal. Kemudian huruf-huruf tersebut mewakili semua pengucapan huruf-huruf hijaiyyah. Selain hikmat tersebut di atas, huruf-huruf muqaththa'ah juga bermanfaat bagi jaminan terpeliharanya kemurnian Al-Qur'an.

F. Evaluasi

- 1) Sebutkan pengertian *munasabah* dan *fawatihus swar*?
- 2) Jelaskan ruang lingkup *munasabah* dan *fawatihus swar*?
- 3) Bagaimanakah cara mengetahui *munasabah*, pembagian dan manfaatnya dalam penafsiran Al-Qur'an?

- 4) Sebutkan dan jelaskan pembahagian *fawatih* swar dan hikmah mengetahuinya!

G. Daftar Pustaka

- A. W. Munawwir, *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia*, tp. Yogyakarta, 1984.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta, 1982.
- Ibrahim Al-Qur'an Ibyari, "Tarikhul Qur'an", Terj. Saad Abdul Wahid, *Pengenalan Sejarah Al-Qur'an*, Rajawali, 1982.
- K.H.Q. Shaleh (dkk), *Asbabun Nuzul*, Diponegoro, Bandung.
- Masjfuk Zuhdi, *Pengantar Ulumul Qur'an*, Bina Ilmu, Surabaya.
- Manna Khalil Qaththa, "Mabahits fi Ulum Al-Qur'an", Terj. Drs. Mudzakir, S., *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Lintera Antarnusa, Jakarta, 1992.
- M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ulumul Qur'an/Tafsir*, Bulan Bintang, Jakarta, 1989.
- Rahmat Taufiq Hidayat, *Khazanah Istilah Al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1990.
- Subhi Ash Shalih, "Mabahits fi Ulumil Qur'an", Terj. Tim Pustaka Firdaus, *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Pustaka Firdaus, 1993.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta, Masjfuk Zuhdi, *Pengantar Ulumul Qur'an*, Bina Ilmu, Surabaya, 1990.

Bahasa Arab I

BELAJAR BAHASA ARAB

A. Identitas

Matakuliah : BAHASA ARAB I
Nomor Kode : INS 007
Bobot SKS : 4 SKS
Dosen : Drs. Muhammad, MA

B. Deskripsi : Materi ini menerangkan seluk beluk bahasa Arab dan belajar bahasa Arab.

C. Tujuan : Materi ini bertujuan untuk memahami urgensi dan fungsi bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari.

D. Kompetensi : Agar mahasiswa semakin giat belajar bahasa Arab dan menguasai materi yang diajarkan.

E. Uraian Materi

تعليم اللغة العربية

أ- المقدمة

الحمد لله رب العالمين الذي جعل اللغة العربية أحسن اللغات، لأنها لغة القرآن الكريم والأحاديث الشريفة. والصلاة والسلام على سيدنا محمد المبعوث رحمة للعالمين، وعلى آله وأصحابه بإحسان إلى يوم الدين. أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له الملك الحق المبين، وأشهد أن سيدنا محمدا عبده ورسوله النبي المختار وصاحب البرهان.

أما بعد، هذه الكتابة تبحث عن اللغة العربية فى الكلية، التى تتعلق بأساس المادة الدراسية للطلاب فى السنة الأولى. وعلى هذا يبحث الكاتب عن تعريف اللغة العربية وأهميتها وطرق تعليمها وعلومها حتى يعلم الطلاب حولى اللغة العربية ويهتم لتعليمها حتى يفموا العربية عامة.

وهذه الكتابة التى تتعلق عن تعليم العربية حولى القواعد النحو وغيرها بطريقة المباشرة حتى يفهم الطلاب اللغة العربية الفصيحة، ولا سيما ليستخدموا العربية فى حياتهم اليومية. وهذه المادة خصائص فى تعليم اللغة لطلاب كلية أصول الدين الجامعة الإسلامية الحكومية سومطرة الشمالية بميدان، تحقيقا لمنهج تعليم الدراسية اللغة العربية فى الكلية.

والله المسئول أن يجعل هذا العمل عملا خالصا عند وجهه الله الكريم وأن يهدينا إلى صراط المستقيم. والحمد لله رب العالمين.

ب- اللغة العربية

كما علمنا أن اللغة هى آلة مهمة فى حياة الإنسان أشد الإهتمام، لأنها آلة الإتصال التى يعبر بها الناس مع غيره. سواء كانت أن اللغة العربية، هى الكلمات التى يعبر بها العرب عن أغراضهم، وقد وصلت إلينا من طريق النقل وحفظها لنا القرآن الكريم والأحاديث الشريفة. وعلى هذا أن اللغة العربية لغة مهمة عند المجتمع العرب ولغة رسمية للدولة العربية بسعودية لمعاشرتهم فى جميع العوامل المختلفة، ولا سيما للمسلمين عامة.

وعلى المسلمين، أن اللغة العربية لغة كريمة ومهمة لأمة الإسلام أشد الإهتمام، لأنها لغة القرآن الكريم ولسان النبى المصطفى سيدنا محمد صلى الله عليه وسلم، وبدون معرفتها بمعرفة جيدة لم يفهم المسلمون دينهم

فهما سليما من مصادرهما القرآن والحديث. وكذلك أيضا من كتب الدينية الكثيرة التى كتبها الكاتب باللغة العربية.

ومن أجل ذلك، قد كان السبب من أسباب قوى التى تدفعنا إلى تعليم اللغة العربية أى الدين الإسلامى على وجه الصحيح أو العامة. وبذلك، لا يمكن للمسلمين أن يفهموا دينهم بغير فهم العربية الجيدة، بل كانت تتصل أشد الإتصال على أن يؤدى العبادات والواجبات للمسلمين خاصة.

وطبعاً، أن اللغة العربية دور كبير ومكانة عالية عند المسلمين فى فهم الدين والفكر والعبادة ونحوها. وهذا لا سيما لشعب الإندونيسيين الذى يأخذ الإسلام دينهم. وكثير من التلاميذ والطلاب الإسلامية، هم يتعلمون اللغة العربية فى المدارس أو المعهد. وهناك تطبيق تعليم اللغة العربية كل الدرجة الدراسية خصوصاً التى تبدأ منذ مرحلة الابتدائية إلى مرحلة الثانوية والعالية والجامعة الإسلامية كافة.

ت- أهمية اللغة العربية

رأى الكاتب على هذه المسئلة مهمة للبحث، لأن كثير من شعبة بلادنا إندونيسية العزيزة هم يختارون الإسلام ديناً ومنهاجا لحياتها. لذلك، يجب عليهم أن يتعلموا ويفهموا اللغة العربية الجيدة حتى يفهموا القرآن الكريم والحديث الشريف فهما عميقاً، وهما مصادران أساسيان لأحكام الشريعة الإسلام.

ومن أجل ذلك، لابد للمسلمين ولاسيما للطلاب الجامعة الإسلامية أن يتعلموا اللغة العربية، لأنها لقد كانت صلة متينة بالدين الإسلامى وجعلت شرطاً لفهم الدين فهماً صحيحاً، وكذلك أيضاً أن اللغة العربية، لها دوراً

عظيمة ومهمة عند المسلمين لإرتقاء الفهم الدين وعلومه فهما عميقا حتى تكون شخصية المسلمة الكاملة فى الدين. و

كما عرفنا أيضا، أن نظام الشريعة الإسلامية مكتبة بالعربية، ولا يستطيع المسلم ليستنبط مافيه إلا بفهم اللغة العربية الجيدة، لأنها ذو قاعدة وأسلوب العالية مع قاعدتها وبلاغتها الجميلة التى لايسهل شخصا لفهم القرآن والحديث إلا العلماء اللغة الخاصة. وعلى هذا، يجب على المسلم أن يتعلم ويفهم العربية حتى يستطيع أن يتعلم علوم الدين الإسلامى من القرآن والحديث والكتب العربية نظاما فى حياة المسلم.

ويعود إلى إهتمام التعليم والفهم اللغة العربية للمسلمين لا يقل على أربع النواحي:

١. للناحية الفهم الدين، وهذا الهدف قد كان إهتماما قويا، لأن كلام الله عز وجل والأحاديث النبوية وهما مكتوبتان باللغة العربية بالقاعدة والأسلوب والبلاغة العالية، ويجب على المسلم أن يتعلم ويفهم العربية لفهم نظام الإسلام من مصادرهما القرآن والحديث.

٢. للناحية العلمية. وعلى هذه الناحية، كما عرفنا أن العلوم الإسلامية كثيرة من الكتب الدينية مكتوبة باللغة العربية، ولا يستطيع المسلمون أن يفهموا دينهم إلا بمعرفة اللغة العربية الجميلة.

٣. للناحية الثقافة الإسلامية. كما علمنا أن اللغة العربية لغة الرسمية للدولة العرب بسعودية، ولا سيام أنها إحدى اللغات العالمية الأخرى المتخذة فى الأمم بموضعة ومكانة سوية كمثل اللغة الإنجليزية والفرنسية.

٤. للناحية الثقافية والوطنية. فى هذه الناحية خصوصا لشعب الإندونيسيين أن اللغة العربية ذو قرينة متينة وفرصة طيبة موافقة لتأثير الثقافة القومية على سائر مجال الحياة الإنسانية الإندونيسية، كمثل فى مجال العلوم والفنون والآداب، ولا سيما فى تطوير اللغة الوطنية هى اللغة الإندونيسية العزيزة. وبذلك، فيرتقى به الشعوب الإندونيسيين فى الدين الإسلامى وثقافتهم مع غيره فى كون العالم.

ث- طرق تعليم اللغة العربية

قد ظهرت طرق تدريس اللغة العربية طابعا لطرق تعليم اللغة الأجنبية السائدة فى أوربا وعدة أربعة طرق وهى:

١. طريقة السمعية الشفوية. هذه الطريقة للمبتدئين، يبدأ التعليم بالسمعية إلى تنمية مهارة الإستماع الحديثة أولا قبل شئ كأسس لبناء مهارات القراءة والكتابة.

٢. طريقة المباشرة. فى هذه الطريقة، أن الطلاب يتعلمون اللغة العربية أكثر بالإستماع إلى قدر كبير منها. وهذه الطريقة كمثل تعليم اللغة القومية بالإستماع إلى والديه وأصدقائه وإلى من حولها فى حياة اليومية.

٣. طريقة القراءة. وهى مقررة القراءة، فى هذه الطريقة مقسم إلى قسمين. أولا: القراءة النظامية، أى التى تتم تحت إشراف المعلم فى حجرة الدراسة. والثانى: القراءة الواسعة والمكثفة، وهى التى تتم خارج حجرة الدراسة ولكنها فى نفس الوقت تخضع لإشراف المدرس.

٤. طريقة القواعد والترجمة. تهدف لطريقة القواعد والترجمة إلى تدريب الطالب على استخراج المعنى من النصوص العربية، وذلك عن طريقة ترجمة هذه النصوص إلى لغته القومية.

ج- علوم اللغة العبية

رأى العلماء اللغة العربية فى تحفيظ العربية بعد أن يجعل الشعوب العربى مع غيرهم فى العالم، وقد خشى العلماء اللغة وأهل العربية من ضياعها، بعد أن اختلطوا بالأعاجم، دونوها فى المعاجم (القواميس) وأصلوا لها أصولا تحفظها من الخطأ الأصلية اللغة العربية. وتسمى هذه الأصل "العلوم اللغة العربية".

وأما العلوم اللغة العربية هى العلوم التى يتصل بها إلى العصمة والقلم عن الخطأ، سيحفظها العربية لسانا أو كتابة من الخطأ ألفاظا ومعانیا اللغة تحقيقا. فالعلوم التى تتكون ثلاثة عشر علما، منها علم النحو والخطابة والإنشاء والرسم والمعانى والبيان والبديع والعروض والقوافى وقرض والشعر وتاريخ الأدب و متن اللغة العربية.

ح- الدراسة اللغة العربية

فى هذه الطائفة سيبحث حول التدريس اللغة العربية التى تتعلق بالمادة الأساسية الدراسية فى كلية أصول الدين. هذه الكتابة ستأتى نافعة كبيرة للطلاب فى بناء علومهم خصوصا على فهم اللغة العربية فى كليتهم. ولذلك سيبحث عن أساس اللغة العربية، التى تتعلق بالكلمات، الكلام، النكرة والمعرفة، المبنى والمعرّب، الأسماء المرفوعات والمنصوبات، وغيرها، التى تتعلق بأساس تدريس اللغة العربية عامة.

١. الكلمة وأقسامها

الكلمة هي كل لفظ يدل على معنى مفرد، وهي تنقسم إلى ثلاثة أقسام: إسم، وفعل، وحرف. وكل كلمة قد كانت مؤنثا أو مذكرا إلا حرفا. المذكر كمثل: محمد، علي، الكتاب، الكرسي، المصباح. والمؤنث كمثل: زينب، عائشة، المدرسة، المكتبة، السبورة، وغيرها

الإسم هو كل لفظ يدل على معنى مفرد، كإنسان أو حيوان أو نبات أو جماد أو أي شيء آخر، التي معنى في نفسه غير مقترن بزمان، كمثل: خالد وفرس، وعصفور، ودار، وماء، ودواء، وغيرها.

الفعل هو كل لفظ يدل على حصول عمل في زمان الماضي أو المستقبل، التي معنى في نفسه ومقترن بزمان خاص. وهو ينقسم إلى ثلاثة أقسام: الفعل الماضي، والمضارع، والأمر. كمثل: نصر- ينصر- أنصر، أكرم- يكرم-أكرم، وغيره.

الفعل الماضي هو كل فعل يدل على حصول عمل في الزمن الماضي، التي يبين فعل فاعل متقدما، كمثل: فتح، ضرب، أخذ، سأل، قرأ، وصل، قال، رمى، وقى، طوى، وغيرها.

الفعل المضارع هو كل فعل يدل على حصول عمل في الزمان الحاضر أو المستقبل، وهو يبدأ بحرف المضارعة وهي الهمزة والنون والياء والتاء، كمثل: يفتح، يضرب، يأخذ، يسأل، يصل، يقول، يقى، يطوى، وغير ذلك.

والفعل الأمر هو كل فعل يطلب به حصول عمل في الزمان المستقبل بعد طلب، كمثل: إفتح، إضرب، إسأل، صل، قل، إرم، ق، إطو، وغيرها.

الحرف هو كل لفظ يدل على معنى إذا إتصل بغيره من الكلمات الأخرى، كمثال: حرف الجر الإسم، حرف النصب وجزم المضارع، حرف تنصب الإسم ترفع الخبر، حرف ترفع الإسم وترفع الخبر، حرف الإستفهام والعطف، وغيره.

حرف الجر الإسم، كمثال: فى، على، باء، من، عن. حرف النصب المضارع، كمثال: أن، لن، إذا، كى. وحرف الجزم المضارع، كمثال: لم، لام النهي، إن تجزم الفعلين. حرف تنصب الإسم وترفع الخبر، كمثال: إن، أن، كأن، لكن، ليت، لعل. حرف ترفع الإسم وتنصب الخبر، كمثال: كان، صار، ليس، أضحى، ظل، بات. وحرف المشترك بين الإستفهام والعطف، كمثال: هل واو، وغيره.

٢. أنواع الكلام

الكلام هو الجملة المفيدة التى معنى تاما مكتفيا بنفسه، أو هو ما تتركب من كلمتين أو أكثر لأنه معنى كاملا مكتفيا بنفسه. كمثال: قرأ الطالب القرآن، أكرم الطالب المدرس، الطالب المجتهد ناجح فى إمتحانه، المسلمون يصومون فى شهر رمضان.

والكلام ينقسم إلى قسمين: الجملة الفعلية والإسمية. فالجملة الفعلية هى كل جملة تتركب من فعل وفاعل، كمثال: صلى الطلاب فى المسجد جماعة، تقرأ الطالبات القرآن بعد الصلاة. والجملة الإسمية هى كل جملة تتركب من مبتدأ وخبر. كمثال: الطالب مجتهد، البستان جميل، التلميذة زكية، المدرسة بعيدة. وأن المبتدأ والخبر مرفوعا.

٣. النكرة والمعرفة

النكرة هي كل إسم يدل على شئ غير معين أو فى حالة عامة، كمثـل: عِلْمٌ، كتاب، دار، مسجد، مصلى، مدرسة، طالب، مجتهد، شارع، عاصمة. والمعرفة هي كل إسم يدل على كل شئ معين أو خاصة. كمثـل: العلم، الكتاب، الدار، المصلى، المدرسة، الطالب، المجتهد، الشارع، العاصمة، وكلها يسمى إسم معرفة بالألف واللام.

المعرفة قد يكون أيضا من إسم عِلْمٍ ، كمثـل: عثمان، عائشة، أو إسم الضمائر المنفصل والمتصل، المنفصل كمثـل: هو، هي، أنتَ، أنتِ، أنا، نحن إياي، إياك. والمتصل التى تتصل دائما بكلمة أخرى، كمثـل: سافرتُ (التاء)، إنتصرا (الألف)، إعملوا (واو الجماعة)، أخى (الياء)، أعطاك (الكاف)، وغيرها.

٤. المبنى والمعرب

وإذا نظرنا إلى حالة حرف الآخر من الكلمات وهى تنقسم إلى قسمين، التى تدل على ما يثبت آخره على حالة واحدة فى جميع التركيب ويسمى مبنيا، كإسم الضمائر والإشارة والموصولة، كمثـل: هو، هي، أنتَ، أنتِ، أنا، نحن، وهذا، هذه، ذلك، تلك، الذى، التى. وأما أحوال المبنية للإسم هى مبنى على الفتح والضم والسكون والكسر.

وإما يتغير آخر الكلمات حركة متنوعة ويسمى معربا، كمثـل: المدرسة، المسجد، المكتب، الكتاب، المجلة، العلم، زيد، علي وغيرها. والمعرب يدل على أحوال الرفع والنصب والجر (للإسم) والجزم (للمضارع). وقد يكون مرفوعا على ضمة أو ألف والنون أو واو والنون أو مقدرة أو واو. والنصب على الفتحة أو ياء والنون أو كسرة أو مقدرة أو ألف. وأما الجر على الكسرة أو ياء والنون أو مقدرة أو ياء.

وجميع الأفعال الماضية والأمر مبنية، وهما مبنيان على الفتح والضمة والسكون. الماضي، كمثل: ضربَ، ضربُوا، ضربتَ، ضربتِ، ضربتُ، ضربنا. والأمر، كمثل: افتَحْ، افتَحَا، افتَحُوا. وكان المضارع معرباً، ويبنى على الفتح إذا كان يتصل بنون النسوة والتوكيد الخفيفة أو الثقيلة.

والحروف كلها مبنية، كمثل: حرف الجر، حرف تنصب الاسم وترفع الخبر، حرف ترفع الاسم وتنصب الخبر، حرف الجزم والنصب المضارع.

٥. الأسماء المرفوعات

مرفوعات الأسماء تسعة نوعاً، وفي هذا البحث يشتمل الكاتب على بعض أسماء المرفوعات، منها: الفاعل، نائب الفاعل، المبتدأ، خبر المبتدأ، وإسم الفعل الناقص (كان وأخواتها)، خبر من أحرف التوكيد (إن) وأخواتها وغيرها.

(١) الفاعل: هو المسند إليه بعد الفعل التام المعلوم أو شبهه، كمثل: نَجَحَ المجتهدُ، أكرمَ الولدُ والديَّ، صامَ الطالبُ رمضانَ، السابقُ فرسُهُ فائزٌ. فالمجتهد والولد والطالب: أسند إلى الفعل التام المعلوم (نجح وأكرم و صام)، والفرس: أسند إلى شبه الفعل التام المعلوم (السابق)، وكلها فاعل لما أسند إليه.

(٢) نائب الفاعل: هو مسند إليه بعد الفعل المجهول، كمثل: فَتِحَ البابُ، قِيلَ شخصٌ، يُكرَّمُ المجتهدُ. فالباب، وشخص والمجتهد: أسند إلى الفعل المجهول (فتح وقيل ويكرم)، وخلق أسند إلى شبه الفعل المجهول (المحمود)، فكلها نائب الفاعل لما أسند إليه.

٣) المبتدأ والخبر: المبتدأ هو إسم المعرفة مرفوع التى تبدأ فى أول الجملة، وأن الخبر هو إسم النكرة مرفوع التى تكون بعد المبتدأ، وأما الخبر قد يكون مفردا أو جملة أو شبه بالجملة جار. كمثـل: الكتابُ نافعٌ، العلمُ نورٌ، الطالباتُ يحفظنَ الدرسَ، الشمسُ فوقَ النورِ، المطرُ من السماءِ، فاطمة أخلاقها جميلة.

٤) الخبر (كان وأخواته) والإسم (إن وأخواتها): وإذا دخل كان وأخواتها على المبتدأ والخبر فتتصب الخبر، ويسمى خبرها، ويبقى المبتدأ مرفوع ويسمى أسمها. كمثـل: كان العاملُ نَشيطاً، كان الجو معتدلاً، كان عمرُ خليفة عادلاً. وإذا دخل إن وأخواتها على المبتدأ والخبر فتتصب المبتدأ ويسمى إسمها وأما الخبر فيبقى مرفوعاً. كمثـل: إن الكتابَ مدرّسٌ، إن اللهَ سميعٌ عليمٌ، إن نصرَ الله قريبٌ.

٦. الأسماء المنصوبات

كما علمنا أن أسماء المنصوبات أربعة عشر نوعاً: المفعول به، المفعول المطلق، المفعول لأجله، المفعول فيه، المفعول معه، والحال، التمييز، المثني، المنادى، خبر (كان) أو إحدى أخواتها، فعل الناقص، إسم (إن) أو إحدى أخواتها، إسم (لا) النافية للجنس، والتابع للمنصوبات. وفى هذا الكتاب يشتمل الكتاب على تسعة فصول، من مفعول به إلى المنادى.

١) المفعول به: هو إسم دل على شئ وقع عليه فعلُ الفاعلِ، إثباتاً أو نفياً، ولا تغير لأجله صورة الفعل، كمثـل: كتبتُ فاطمة رسالة أو قرأتُ القرآن، ما قرأتُ القرآن.

(٢) المفعول المطلق: هو مصدر يُذَكَّرُ بعد فعلٍ من لفظه تأكيداً لمعناه، أو بياناً لعدده أو نوعه وغيرها، كمثّل: وكلم الله موسى تكليماً، ضربتُ زيدا ضربةً أو ضربتُين، سرت سِرَّ العقلاء.

(٣) المفعول لأجله: هو مصدر قلبي يُذَكَّرُ عِلَّةً لحدَثٍ شاكره في الزمان والفاعل، كمثّل: قام علي إكراماً لأستاذه، أطلبُ العلم ابتغاءاً لمرضاة الله.

(٤) المفعول فيه: هو إسم ينتصبُ على تقدير (في) يُذَكَّرُ لبيان الفعل أو مكانه، إذا كان ظرفاً الزمان يدل يدل على وقت وقع فيه الحدث، كمثّل: قمتُ من النوم صباحاً. وإن كان لظرف المكان ما يدل على مكان وقع فيه الحدث، كمثّل: وقفتُ تحت عِلَمِ العلم.

(٥) المفعول معه: إسم فضلة وقع بعد واو، بمعنى (مع) مسبوقه بجملة، ليدل على شيء حصل الفعل بمسحبه (أي: معه) بلا قصد إلى إشراكه في حكم ما قبله، كمثّل: سافر الطالب والصبح، أو إستيقظتُ وطلوع الشمس.

(٦) الحال: هو وصف فضلة ي، ذكر لبيان هيئة الإسم من الفعل، كمثّل: طلعت الشمس صافية، رجَعَ الجندُ ظافراً، وأدبَ ولدك صغيراً، مررتُ بعثمانَ راكبةً.

(٧) التمييز: هو إسم نكرة يذكّر تفسيراً للمُبْهَم من ذاتٍ أو نسبةٍ، كمثّل: إشتريتُ عشرين كتاباً، طابَ المجتهدُ نفساً.

(٨) الإستثناء: هو إخراجُ ما بعد (إلا) أو إحدى أخواتها من أدوات الإستثناء من حكم ما قبله، كمثّل: جاء الطلاب إلا علياً.

٩) المنادى: هو إسم وقع بعد حرف من أحرف النداء. منادى منصوب، كمثل: يا عبدَ الله (مضاف)، يا كريما خلقهُ (شبهه المضاف)، يا عاملا ! إعمل واجبتك (نكرة غير مقصودة). منادى مبنى، كمثل: يا محمدُ (مفرد علم)، يا طالب ! إقرأ هذا الكتاب (نكرة مقصودة)، ياأيها الذين آمنوا- ياأيها النفسُ المطمئنة- ياأيها الناسُ- يا أَللهُ (منادى بأل). منادى بحذف حرف النداء، كمثل: ربنا (يا ربنا)، رب (يا ربي)، اللهم (يا أَلله).

٧. الأسماء المجرورات

يجر الإسم فى ثلاثة مواضع، أن يقع بعد حرف الجر، وأن يكون مضافا إليه، وأن يكون تابعا للمجرور. ويشتمل هذا البحث على فصلين، أن يكون حرف الجر والإضافة.

وكما علمنا أن حرف الجر عشرون حرفا، ولكن لا يبحث كلها فى هذا الكتاب إلا تسعة أحرف مع أئالها، وهى الباء، من، إلى، عن، على، فى، الكاف، اللام، واو القسم. وكلها كمثل فى تركيب الكلمات: مررتُ بزيدٍ، الحياء من الإيمان، أذهبُ إلى الجامعة، عاد عن الفحشاء والمنكر، النافع أكبر عن السوء، أضاع الكتاب على المكتب، التلاميذ فى الفصل، العلم كالنور، هذا الكتاب للتلاميذ، والعصر إن الإنسان لفى خسر. وغيرها.

وأما إسم المجرور بالإضافة، كمثل فى تركيب الكلمات التامة: جلسنا فى فناء الجامعة، خير الناس أنفع الناس، علوم اللغة مهمة، أتعلم علوم القرآن والتفسير، مشيتُ حول الكعبة، الكعبة قبله المسلمين (مجرور بالياء)، القاهرة عاصمة مصر (مجرور على الفتح). وهكذا.

F. Evaluasi

Dilakukan dengan ujian tertulis dan lisan

G. Daftar Pustaka

أحمد شلبي، تعليم اللغة لغير العرب، مكتبة النهضة المصرية، القاهرة، ١٩٨٠.

أحمد عبد الله البشير، ارشادات حول تدريس اللغة العربية لغير الناطقين بها، معهد تعليم اللغة العربية، إندونيسيا، دون السنة.

بهرام رنكوتى وأصحابه، دروس اللغة العربية، وزارة الشؤون الدينية الحكومية، جاكرتا، إندونيسيا، ١٩٧٤.

عبد العليم إبراهيم، الموجه الفنى لمدرس اللغة العربية، دار المعارف، القاهرة، دون السنة.

غزالي بن حاج عباس، اللغة العربية، دار الفكر، كوالا لمفور، ١٩٨٧.

كمال بن إبراهيم بدرى، الموجة فى تعليم اللغة العربية لغير الناطقين بها، الجامعة الإسلامية إمام محمد بن سعود، إندونيسيا، ١٩٨٨.

جاد عكاوى، المحادثة اليومية، شركة مكتبة ومطبعة أحمد بن نبهان وأولاده، سورابايا، دون السنة.

دوغلاس براون، أساس اللغوى، الجامعة الينويس، دون المكان، ١٩٨٠.

علي الجارم ومصطفى أمين، النحو الواضح فى قواعد اللغة العربية للمدارس الابتدائية، الحكمة، سورابايا، إندونيسيا، دون السنة.

_____ النحو الواضح فى قواعد اللغة العربية للمدارس الثانوية، دار المعارف، بمصر، ١٩٥٦.

محمد إسماعيل صينى، العربية للناشئين، منهج متكامل لغير الناطقين بالعربية، المملكة العربية السعودية، وزارة المعارف، إدارة الكتب المدرسية، دون المكان، ١٩٨٣.

محمد عبد القادر أحمد، طرق تعليم اللغة العربية، مكتبة النهضة المصرية، القاهرة، ١٩٧٩.

محمد علي السمان، التوجيه في تعليم اللغة العربية، مكتبة النهضة المصرية، القاهرة، ١٩١٩.

مصطفى الغلاييني، جامع الدروس العربية، مكتبة النهضة المصرية، صيدا، لبنان، ١٣٩٣.

محمود يونس، ميتودق كوسوس بهاس عرب (بهاس القرآن)، هذا كريا أكونج، جاكرتا، ١٩٧٩.

مولياننو سومردى، تعليم اللغة الأجنبية، بولن بنتانج، جاكرتا، ١٩٧٣.

ETİKA POLİTİK İSLAM

TAFSIR AYAT-AYAT SIYASAH

TAFSIR AYAT-AYAT SIYASAH

A. Identitas

Matakuliah : ETIKA POLITIK ISLAM
Nomor Kode : FPI 741
Bobot SKS : 2 SKS
Dosen : Hj. Aisah Simamora, Lc, MA

B. Deskripsi : Materi ini menjelaskan pengertian politik dan politik Islam, sistem kepemimpinan, landasan etika politik dalam Islam.

C. Tujuan : Diharapkan mahasiswa dapat mengetahui pandangan Islam tentang etika politik.

D. Kompetensi : Agar mahasiswa dapat menguasai etika dan tujuan politik dalam Islam.

E. Uraian Materi

Pendahuluan

Politik mengandung pengertian ilmu pengetahuan mengenai ketatanegaraan atau kenegaraan seperti tata cara pemerintah, dasar-dasar pemerintah dan sebagainya. Pengertian lainnya adalah segala urusan dan tindakan (kebijaksanaan, siasat, dan lain sebagainya) mengenai pemerintahan suatu negara. Politik juga dikatakan sebagai tipu muslihat, kelicikan, dan akal (daya upaya).¹

Deliar Noer menyatakan bahwa politik adalah aktifitas atau sikap yang berhubungan dengan kekuasaan dan dimaksudkan untuk mempengaruhi dengan jalan mengubah atau mempertahankan suatu bentuk susunan masyarakat.² Sementara itu, Amien Rais mengartikan politik dengan sesuatu yang berhubungan dengan masalah kenegaraan dan mempunyai suatu ikatan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan

¹ W.J.S. Poerwardarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm. 763.

² Deliar Noer, *Pengantar ke Pemikiran Politik*. (Jakarta: Rajawali, 1983), hlm. 94

TAFSIR AYAT-AYAT SIYASAH

masyarakat.³ Fuad Muhammad Fachruddin berpendapat bahwa politik itu adalah suatu ilmu pengetahuan mengenai ketatanegaraan seperti *teori of the state*, cara pemerintahan, dasar-dasar pemerintahan dan lain sebagainya.⁴

Menurut ilmu politik modern *as-siyasah* merupakan sebuah istilah yang memiliki arti yang sangat kompleks, serumit dan seluas arti kehidupan. Oleh karena itu, sangat sulit membatasi maknanya; karena ia terkait dengan pemerintahan, rakyat, ekonomi, sosial, hubungan internasional, dan kehidupan masa kini dan masa depan bangsa sekaligus.

Secara defenitif, para pakar politik mendefenisikan *as-siyasah* sebagai “segala sesuatu yang terkait dengan kekuasaan dalam berbagai macam dan bentuk perkumpulan manusia, baik itu perkumpulan yang dikuasai oleh seorang ayah terhadap keluarganya, atau kekuasaan seorang pemilik perusahaan terhadap karyawan, kekuasaan seorang ketua terhadap partainya, seorang kepala negara terhadap pemerintahannya, maupun kekuasaan sebuah organisasi internasional terhadap negara-negara yang terdaftar sebagai anggotanya.”⁵

Kata *tasusuhum* sendiri berasal dari *sasa-yasusu-siyasah* yang artinya mempolitisi, yang dalam konteks di atas berarti para Nabi –mulai dari nabi Adam sampai nabi Muhammad saw diutus Allah ke permukaan bumi untuk mempolitisi (berupaya mengajak dan mengarahkan) manusia agar meyembah kepada Allah, dan selanjutnya memakmurkan bumi.

Prinsip dasar keharusan berpolitik

Berpolitik adalah keharusan bagi setiap muslim, agar fungsi kemanusiaan manusia benar-benar tersalurkan dan terwujud, yaitu menjadi manusia yang berguna bagi sesama, mampu mengelola alam raya baik itu di kalangan mikrokosmos maupun makrokosmos, sebagaimana hal ini disinyalir dalam Q.S. an-Nahl: 76.

³ Amien Rais, *Dari Yogya ke Bina Graha*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm. 134.

⁴ Fuad Muhammad fachruddin, *Pemikiran Politik Islam*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1988), hlm. 1

⁵ Khadijah an-Nabrawi, *Mawsu'at Ushul al-Fikr al-Siyasi wa al-ijtima'i wa al-iqtishadi min nab'i as-sunnah asy-syarifah wa huda al-khulafa'i ar-Rasyidin*, jilid I. (Kairo: Darussalam), 2004). hlm. 18

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا رَجُلَيْنِ أَحَدُهُمَا أَبْكَمُ لَا يَقْدِرُ عَلَى شَيْءٍ وَهُوَ كَلٌّ عَلَى مَوْلَاهُ
أَيْنَمَا يُوَجِّههُ لَا يَأْتِ بِخَيْرٍ هَلْ يَسْتَوِي هُوَ وَمَنْ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَهُوَ عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: “Dan Allah membuat (pula) perumpamaan: dua orang lelaki yang seorang bisu, tidak dapat berbuat sesuatupun dan dia menjadi beban atas penanggungnya, ke mana saja dia disuruh oleh penanggungnya itu, dia tidak dapat mendatangkan suatu kebajikanpun. samakah orang itu dengan orang yang menyuruh berbuat keadilan, dan dia berada pula di atas jalan yang lurus?” (QS. An-Nahl: 76)

Ayat ini menjelaskan nilai seorang manusia yang mampu menegakkan keadilan di tengah-tengah masyarakatnya dengan cara membandingkan antara seseorang yang tidak berbuat hal-hal yang berarti bagi masyarakatnya dengan seseorang yang mampu memberikan sumbangsih dan kontribusi positif di tengah-tengah masyarakatnya dengan penilaian meskipun sama-sama manusia, tetapi nilai antara keduanya sangat jauh dan berbeda. Tidak dapat dipungkiri bahwa untuk dapat mewujudkan keadilan di tengah-tengah masyarakat seseorang harus memiliki jabatan di pemerintahan. Selanjutnya, dengan jabatan ini ia akan diberi kewenangan untuk mengurus keadilan dan kesejahteraan rakyat. Dengan demikian, ia mendapat kesempatan sekaligus wewenang dan fasilitas untuk menegakkan keadilan, *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Intinya, dengan memiliki peran dalam kancah perpolitikan, baik itu di level terendah sekalipun, seorang manusia mendapat kesempatan untuk menjadi manusia yang berarti bagi sesamanya dan alam raya, bukankah dalam Islam diajarkan bahwa sebaik-baik manusia adalah orang yang keberadaannya paling bermanfaat untuk sesama? *Khairunnas anfa'uhum linnas*, demikian sabda Rasulullah saw.

Dalam ayat lain Allah Ta'ala berfirman:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا
اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ
خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ
الْفَاسِقُونَ

Artinya: “Dan Allah Telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-

TAFSIR AYAT-AYAT SIYASAH

“sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.” (QS. An-Nur: 55)

Ayat di atas seharusnya menjadi “pedoman” yang membuat kaum muslim untuk senantiasa optimis mengarungi kancah perpolitikan dunia, karena Allah telah menjanjikan bagi hamba-hamba-Nya yang saleh untuk menjadi penguasa di bumi ini dan meneguhkan bagi mereka agama yang diridhoi-Nya, yaitu Islam. Meskipun pada abad-abad terakhir ini umat muslim seperti terpinggirkan peran dan posisinya di mata dunia internasional, akan tetapi, kenyataan ini tidak boleh membuat umat muslim ragu, pesimis, bahkan seperti tidak beriman terhadap janji Allah dalam ayat di atas. Bahkan -masih dalam ayat yang sama- Allah menjelaskan bahwa orang-orang yang meragukan janji-Nya di atas, mereka adalah orang fasik (baca; bukan muslim dan mukmin yang hakiki).

Oleh karena itu, sebagai seorang muslim yang mukmin (yakin dan percaya) dengan janji dan ancaman Allah melalui kitab-Nya (al-Quran), tidak layak meragukan kebenaran ayat di atas atau pesimis terhadap masa depan umat Islam. Ayat ini harus menjadi “motivator” bagi kaum muslim untuk bangkit dan berjuang menegakkan hukum Tuhan di persada bumi ini, menjadi pemimpin dunia untuk memakmurkan kehidupan seluruh makhluk di dunia, dan menghalau mereka ke jalan Tuhan demi kebahagiaan hidup mereka di akhirat kelak. Ingat, jaminan dari Allah telah tersebut dalam al-Quran, perjuangan selanjutnya hanya pada tataran meraih kemenangan dan mewujudkannya.

Akan tetapi, umat muslim juga harus menyadari bahwa Allah telah menetapkan hukum di alam raya ini bahwa segala perubahan hanya bisa terwujud dengan usaha dan kerja keras; bahwa Allah tidak akan merubah kondisi suatu kaum, sampai kaum itu sendiri yang berusaha untuk merubahnya. Umat muslim harus bersatu dengan terlebih dahulu –salah satunya- menyadari betapa penting peran politis setiap diri muslim dalam memakmurkan bumi dan mensejahterakan umat.

Ayat-Ayat Demokrasi

Demokrasi memiliki dasar-dasar yang sangat urgen dan prinsipil, di mana tanpa dasar-dasar tersebut demokrasi tidak akan terwujud. Dasar-dasar tersebut adalah (1) bermusyawarah, (2) persamaan dan keadilan, (3) kerjasama dan tolong-menolong.

1. Ayat-Ayat Musyawarah

Bermusyawarah adalah salah satu hal yang sangat urgen dan prinsipil dalam ajaran Islam. Bukan hanya di lini politik, bahkan di bidang dakwah, ekonomi, social kemasyarakatan, keluarga, dan seluruh lini kehidupan, Islam selalu mengajarkan untuk mendasarkan kesepakatan pada hasil musyawarah. Jika kita merujuk ke Al-Qur`an, hadis, ucapan dan perilaku para sahabat, kita akan menemukan betapa Islam agama yang sangat menjunjung tinggi hasil musyawarah. Islam telah menggariskan bahwa urusan umat harus diselesaikan dengan musyawarah, Islam juga mengajak untuk selalu bermusyawarah dan di sisi lain Islam mengecam kediktatoran. Dapat dilihat dalam ayat-ayat al-Quran maupun hadis berikut ini:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِنْ لَّمْ يَكُنْ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿٥٩﴾

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” (QS. Ali Imran: 159)

Ayat di atas menjelaskan prinsip-prinsip mendasar yang harus diperpegangi oleh rasulullah dalam mengemban risalah dakwah di tengah-tengah masyarakat. Di antara prinsip-prinsip mendasar tersebut adalah bersikap lemah-lembut, tidak keras kepala, senang bertoleransi, gemar mendoakan kebaikan bagi warganya, dan bermusyawarah dengan masyarakat untuk menangani segala urusan ekonomi, politik, sosial, dan lain sebagainya demi mendapatkan kata mufakat. Setelah itu, pasang

TAFSIR AYAT-AYAT SIYASAH

tekad yang bulat dalam pelaksanaan hasil musyawarah tersebut, dan setelah itu, serahkan hasilnya kepada Allah, karena Dialah Sang Penentu hasil.

Terkait dengan urgensi prinsip syura, musyawarah juga termaktub dalam firman Allah berikut ini:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Artinya: *“Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang kami berikan kepada mereka.”* (QS. Asy-Syura: 38)

Dalam ayat di atas, Allah telah mensejajarkan antara perintah salat dengan perintah bermusyawarah. Artinya, nilai musyawarah dalam Islam sama pentingnya dengan nilai salat; Islam menjadikan musyawarah sebagai salah satu dasar-dasar agama, sehingga di akhirat kelak, seorang muslim akan ditanya tentang salatnya, zakatnya, puasanya, juga sikap hidupnya terhadap kecenderungan bermusyawarah. Ini menjadi satu dasar bukti betapa bermusyawarah adalah satu aturan baku yang sangat ketat dalam Islam. Mengapa demikian? Karena tanpa musyawarah keadilan tidak akan terwujud, baik itu keadilan politis maupun social antar manusia. Itulah sebabnya, khilafah yang diakui dalam Islam khilafah yang dihasilkan dari proses baiat yang memberikan peluang kebebasan untuk menentukan pilihan, tanpa ada pemaksaan maupun ancaman untuk memberikan baiat kepada orang-orang tertentu.⁶

Dalam dunia kekuasaan, bermusyawarah jauh lebih urgen, karena keputusan yang akan diambil erat kaitannya dengan nasib dan hidup orang banyak. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah berikut ini:

قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ إِنِّي أُلْقِيَ إِلَيَّ كِتَابٌ كَرِيمٌ ﴿٢٩﴾ إِنَّهُمْ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنِّي بِإِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣٠﴾ أَلَا تَعْلَمُونَ عَلَىٰ وَأْتُونِي مُسْلِمِينَ ﴿٣١﴾ قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي أَمْرٍ مَا كُنْتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّىٰ تَشْهَدُونِ ﴿٣٢﴾ قَالُوا نَحْنُ أَوْلُوا قُوَّةً وَأُولُوا بَأْسٍ شَدِيدٍ وَالْأَمْرُ إِلَيْكِ فَانْظُرِي مَاذَا تَأْمُرِينَ ﴿٣٣﴾ قَالَتْ إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوا أَعِزَّةَ أَهْلِهَا أَذِلَّةً ۖ وَكَذَلِكَ يَفْعَلُونَ ﴿٣٤﴾ وَإِنِّي مُرْسَلَةٌ إِلَيْهِمْ بِهَدِيَّةٍ فَنَظِرَةٌ بِمَ يَرْجِعُ الْمُرْسَلُونَ ﴿٣٥﴾

⁶ Muhammad Athiyyah al-Abrasyi, *Ruh al-Islam*. (Cairo: Maktabah Usrah, 2003), hlm. 194

Artinya: *"Berkata ia (Balqis): "Hai pembesar-pembesar, sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia. Sesungguhnya surat itu, dari Sulaiman dan sesungguhnya (isi)nya: "Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Bahwa janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri. Berkata dia (Balqis): "Hai para pembesar berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini), aku tidak pernah memutuskan sesuatu persoalan sebelum kamu berada dalam majelis(ku). Mereka menjawab: "Kita adalah orang-orang yang memiliki kekuatan dan (juga) memiliki keberanian yang sangat (dalam peperangan), dan keputusan berada di tanganmu: maka pertimbangkanlah apa yang akan kamu perintahkan. Dia berkata: "Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina; dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat. Dan sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan (aku akan) menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh utusan-utusan itu". (QS. An-Naml: 29-35)*

2. Ayat-Ayat Persamaan dan Keadilan

Prinsip ataupun dasar kedua demokrasi adalah persamaan dan keadilan. Artinya, dengan prinsip persamaan akan menimbulkan keadilan. Persamaan yang dimaksud tentulah persamaan di mata hukum, hak dan kewajiban antara si kaya dan si miskin, bangsawan dan biasa, suku, keturunan, status ekonomi, social, pendidikan, dan warna kulit. Secara defenitif, adil berarti memberikan hak kepada setiap yang berhak, tanpa harus menunggu orang yang berhak tersebut menuntut haknya. Adil berarti antonim dari zalim, tirani, dan penindasan. Terwujudnya persamaan merupakan salah satu bentuk keadilan dalam maknanya yang umum.⁷

Terkait dengan prinsip persamaan dan keadilan, berikut ini disinyalir firman Allah atau ayat-ayat yang memerintahkan untuk mensikapi manusia dengan memegang prinsip persamaan untuk selanjutnya berlaku adil:

⁷Ibid., hlm. 213

عَبَسَ وَتَوَلَّىٰ أُنَاقٍ ۖ جَاءَهُ الْأَعْمَىٰ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلِّيَ زَيْغٌ ۖ أَوْ يَدْرُغُو فَنَنْفَعَهُ
الذِّكْرَىٰ ۖ أَمَّا مَنْ آسَتْغَىٰ ۖ فَآنتَ لِيُتَصَدَّىٰ ۖ وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزِيغَ ۖ وَأَمَّا مَنْ
جَاءَكَ يَسْعَىٰ ۖ وَهُوَ يَخْشَىٰ ۖ فَآنتَ عَنْهُ تَلَهَّىٰ ۖ كَلَّا إِنَّمَا تَذَكِّرُهُ ۖ

Artinya: “Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling. Karena Telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa). Atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup. Maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman). Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran). Sedang ia takut kepada (Allah). Maka kamu mengabaikannya. Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan.” (QS. Abasa; 1-11)

Ayat di atas telah merekam dengan jelas betapa Allah mencela hamba-Nya yang tidak memandang manusia dalam prinsip persamaan. Orang yang diacuhkan dalam ayat di atas adalah seorang buta yang bernama Abdullah bin ummi Maktum. Dia datang kepada Rasulullah s.a.w. meminta ajaran-ajaran tentang Islam; lalu Rasulullah s.a.w. bermuka masam dan berpaling daripadanya, karena beliau sedang menghadapi pembesar Quraisy dengan harapan agar pembesar-pembesar tersebut mau masuk Islam. Maka turunlah surat Ini sebagai teguran kepada Rasulullah s.a.w.

وَجَزَلْنَا سَيِّئَةً سَيِّئَةً مِّثْلَهَا ۖ فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّهُمْ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ
وَلَمَنِ ۖ أَنْتَصَرَ بَعْدَ ظُلْمِهِ ۖ فَأُولَٰئِكَ مَا عَلَيْهِمْ مِّن سَبِيلٍ ۚ إِنَّمَا ۖ السَّبِيلُ عَلَى الَّذِينَ
يَظْلِمُونَ النَّاسَ وَيَبْغُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ ۚ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ وَلَمَنِ ۖ صَبَرَ
وَعَفَا ۖ إِنَّ زَكَرَ لَكَ لِمَنِ عَزَمَ الْأُمُورَ ۖ

Artinya: “Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa. Maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik, maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim. Dan Sesungguhnya orang-orang yang membela diri sesudah

teraniaya, tidak ada satu dosapun terhadap mereka. Sesungguhnya dosa itu atas orang-orang yang berbuat zalim kepada manusia dan melampaui batas di muka bumi tanpa hak. mereka itu mendapat azab yang pedih. Tetapi orang yang bersabar dan mema'afkan, sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan. (QS. Asy-Syuraa; 40-43)

Dalam konteks adil, ayat di atas telah menjelaskan bagaimana berlaku adil, bahkan terhadap orang yang memusuhi dan berbuat jahat kepada kita. Dalam islam diajarkan bahwa seperti apa orang menyakiti Anda, demikian jugalah balasannya, tidak boleh berlebihan. Jika orang memukul Anda dua kali, Anda juga boleh memukulnya dua kali. Akan tetapi, jika Anda sedikit lebih bijak, memaafkan jauh lebih baik bagi Anda.

Selain itu, konsep keadilan juga berlaku dalam hal penunaian amanah, sebagaimana dijelaskan dalam QS. An-Nisa': 58.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat.” (QS. An-Nisa': 58)

Selain itu, ayat ini juga mengajarkan kepada kita aturan-aturan yang adil dalam menetapkan hukum, sehingga ketika seorang muslim diberi amanah untuk mengadili atau menghakimi suatu perkara di tengah-tengah masyarakat, seorang muslim baik itu berkapasitas sebagai pemimpin, pejabat, kepala lorong maupun jabatan lainnya diharapkan mampu menampilkan sosok Islam yang benar-benar menjadi *rahmatan li al-alam*. Islam juga mengajarkan tata cara hidup dan berinteraksi di tengah-tengah masyarakat dengan menampilkan sosok yang adil dan seimbang dalam memandang kehidupan dunia dan akhirat, sebagaimana hal ini dijelaskan dalam QS. Al-A'raf: 181.

وَمِمَّنْ خَلَقْنَا أُمَّةً يَهْدُونَ بِالْحَقِّ وَبِهِ يَعْدِلُونَ ﴿١٨١﴾

Artinya: “Dan di antara orang-orang yang kami ciptakan ada umat yang memberi petunjuk dengan hak, dan dengan yang hak itu (pula) mereka menjalankan keadilan.” (QS. Al-A'raf: 181)

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ۝ ﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.” (QS. An-Nahl: 90)

Ayat ini menjelaskan umat Islam diperintahkan untuk mampu menyikapi hidup dengan adil, seimbang; tidak tergilagila kepada kehidupan yang sementara, berbuat baik kepada keluarga, dan melarang untuk berbuat keburukan dan kejahatan.

3. Ayat-Ayat Kerjasama dan Tolong-Menolong

Saling bekerjasama dan tolong-menolong dalam kebaikan adalah salah satu hal yang sangat prinsipil (baca: wajib) dalam ajaran Islam. Inilah landasan ketiga dalam demokrasi Islam. Tolong menolong yang dimaksud tentulah dalam makna yang luas, baik itu berupa fikiran, rasa empati (doa), dan harta. Tentang hal ini, Allah Swt berfirman:

﴿ وَالْعَصْرَ ۚ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُ خَسِرٌ ۝ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۝ ﴾

Artinya: “Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.” (QS. Al-‘Ashr: 1-3)

Ayat di atas memerintahkan kaum muslim untuk saling bertolong-tolongan dalam bentuk nasehat-menasehati, agar semuanya tetap istiqamah di jalan yang benar. Dalam ayat lain, Allah swt memerintahkan umat Islam agar bekerjasama dalam mengajak manusia kepada perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah (perbuatan yang tidak merusak dan tidak merugikan manusia itu sendiri) dan menghindarkan manusia dari perbuatan munkar (perbuatan yang menjauhkan manusia dari Tuhan atau perbuatan yang merusak dan merugikan manusia itu sendiri), sebagaimana ayat berikut ini:

﴿ وَكَتَبْنَا مِنْكُمْ أُمَّةً يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَلَكُمْ مِنْهُمُ الْفَلْحُوتُ ۝ ﴾

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali ‘Imran: 104)

F. Evaluasi

- 1) Sebutkan dan jelaskan pengertian politik dalam Islam?
- 2) Apakah landasan politik dalam Alquran? Jelaskan!
- 3) Sebutkan 3 ayat yang berhubungan dengan etika politik dalam Islam?
- 4) Bagaimanakah pandangan saudara terhadap praktik etika politik politisi Muslim?

G. Daftar Pustaka

- Amien Rais, *Dari Yogya ke Bina Graha*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999
- Deliar Noer, *Pengantar ke Pemikiran Politik*. Jakarta: Rajawali, 1983
- Fuad Muhammad fachruddin, *Pemikiran Politik Islam*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1988
- Fahmi Asy-Syannawi, *Fiqh Politik: Dinamika Politik Islam Sejak Masa Nabi Sampai Kini*, terj. Bandung: Pustaka Setia, 2006
- Ibnu Syarif, Muzar dan Zada, Khamami, *Fiqh Siyasah: doktrin dan Pemikiran Politik Islam*, Jakarta: Erlangga, 2008.
- Khadijah An-Nabrawi, *Mawsu'ah Ushul al-Fikr as-Siyasi wa al-ijtima'i wa al-iqtishadi min nab'I as-sunnah asy-Syarifah wa huda al-Khulafa' ar-Rasyidin*, jilid 1, Kairo: Darussalam, 2004.
- Khadijah An-Nabrawi, *Mawsu'ah Ushul al-Fikr as-Siyasi wa al-ijtima'i wa al-iqtishadi min nab'I as-sunnah asy-Syarifah wa huda al-Khulafa' ar-Rasyidin*, jilid 2, Kairo: Darussalam, 2004.
- Katimin, *Politik Islam Indonesia: Membuka Tabir Perjuangan Islam Ideologis dalam Sejarah Politik Nasional*, Bandung: Citapustaka Media, 2007.
- Muhammad ‘Athiyyah Al-Abrasyi, *Ruh al-Islam*, Cairo: Maktabah al-Usrah, 2003

TAFSIR AYAT-AYAT SIYASAH

- W.J.S. Poerwardarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*
Jakarta: Balai Pustaka, 1988.

SEJARAH PERADABAN ISLAM

PERADABAN MASA KHULAFUR RASYIDIN

PERADABAN MASA KHULAFUR RASYIDIN

A. Identitas

Matakuliah : SEJARAH PERADABAN ISLAM
Nomor Kode : INS 301
Bobot SKS : 2 SKS
Dosen : H. Sori Monang, M. Th

B. Deskripsi : Materi ini menjelaskan tentang Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq, peran dan fungsinya, faktor keberhasilan Khalifah Abu Bakar, serta peradaban pada masa Abu Bakar.

C. Tujuan : Diharapkan mahasiswa dapat mengetahui sejarah Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq, peran dan fungsinya, faktor keberhasilan Khalifah Abu Bakar, dan peradaban pada masa Abu Bakar.

D. Kompetensi : Mahasiswa menguasai sejarah Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq, peran dan fungsinya, faktor keberhasilan Khalifah Abu Bakar, serta peradaban pada masa Abu Bakar.

E. Uraian Materi

Peradapan Islam Pada Masa Khulafa Ar-Rasyidin

A. Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq

1. Kelahirannya

Abu Bakar Ash-Shiddiq (nama lengkapnya Abu Bakar Abdullah bin Abi Quhafah bin Utsman bin Amr bin Masud bin Taim bin Murah bin Ka'ab bin Lu'ay bin Ghalib bin Fihr At-Taimi Al-Qurasyi. Berarti silsilahnya dengan Nabi bertemu pada Murrah bin Ka'ab). Dilahirkan pada tahun 573 M. Dia dilahirkan dilingkungan suku yang sangat berpengaruh dan suku yang banyak melahirkan tokoh-tokoh besar.

PERADABAN MASA KHULAFUR RASYIDIN

Ayahnya bernama Utsman (Abu Kuhafah) bin Amir bin Amr bin Ka'ab bin Saad bin Laym bin Mun'ah bin Ka'ab bin Lu'ay, berasal dari suku Quraisy, sedangkan ibunya bernama Ummu Al-Khair Salmah binti Sahr bin Ka'ab bin Sa'ad bin Taym bin Murrah. Garis keturunannya bertemu pada neneknya, yaitu Ka'ab bin Sa'ad¹.

Abu Bakar merupakan orang yang pertama kali masuk Islam ketika Islam mulai didakwahkan. Baginya, tidaklah sulit untuk mempercayai ajaran yang dibawa oleh Muhammad SAW. Dikarenakan sejak kecil, ia telah mengenal keagungan Muhammad. Setelah masuk Islam, ia tidak segan untuk menumpahkan segenap jiwa dan harta bendanya untuk Islam. Tercatat dalam sejarah, dia pernah membela Nabi tatkala Nabi disakiti oleh suku Quraisy, menemani Rasul hijrah, membantu kaum yang lemah dan memerdekakannya, seperti terhadap Bilal, setia dalam setiap peperangan, dan lain-lain².

Aturan-aturan yang jelas tentang pengganti Nabi tidak ditemukan, yang ada hanyalah sebuah mandat yang diterima Abu Bakar menjelang wafatnya Nabi untuk menjadi badal imam shalat. Sesuatu yang masih merupakan tanda tanya terhadap mandat tersebut, adakah suatu pertanda Nabi menunjukkan Abu Bakar atau tidak?³.

Dalam pertemuan tersebut, sebelum kaum Muhajirin datang, golongan *Khajraz* telah sepakat mencalonkan Salad bin Ubadah⁴, sebagai pengganti Rasul. Akan tetapi, suku *Aus* belum menjawab atas pandangan tersebut, sehingga terjadilah perdebatan diantara mereka dan pada akhirnya, Sa'ad bin Ubadah yang tidak ingin adanya perpecahan mengatakan bahwa ini merupakan awal dari perpecahan. Melihat situasi yang memanas, Abu Ubaidah mengajak kaum Anshar agar bersikap tenang dan toleran, kemudian Basyir bin Sa'ad bin An-Nu'man bin Basyir berpidato dengan mengatakan agar tidak memperpanjang masalah ini⁵. Dalam keadaan yang sudah tenang ini, Abu Bakar berpidato, "ini Umar dan Abu Ubaidah, siapa yang kamu kehendaki diantara mereka berdua, maka bai'atlah".

¹) Lihat M. Rida. *Abu Bakar As-Shiddiq Awal Alkhulaf a Ar-Rassyidin*. Beirut: Dar Al-Fikr 1983, hlm. 7-8

²) Dewan Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam*, Jilid 1. Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1993, hlm. 38.

³) S. Khuda Bakhs. *Politik Islam*. Delhi: Idarah Al-Adabiyah, t. th. , hlm. 11.

⁴) Adalah satu-satunya pemimpin yang secara tegas menolak kepemimpinan Abu Bakar dan Umar, akhirnya ia meninggalkan Madinah menuju Siria sampai akhir hayatnya.

⁵) Rida, *ibid.* , hlm. 30, Thabari, *ibid.* , hlm. 40.

Baik Umar maupun Abu Ubaidah merasa keberatan atas ucapan Abu Bakar dengan mempertimbangkan berbagai alasan, diantaranya adalah ditunjuknya Abu Bakar sebagai pengganti Rasul dalam imam shalat dan ini membuat Abu Bakar lebih berhak menjadi pengganti Rasulullah SAW. Sebelum keduanya membi'at Abu Bakar, Basyir bin Sa'ad mendahuluinya, kemudian diikuti secara serentak oleh semua hadirin.⁶

Dari paparan diatas, terlihat bahwa Abu Bakar dipilih secara aklamasi, walau pun tokoh-tokoh lain tidak ikut membi'atnya, misalnya Ali bin Abi Thalib, Abbas, Thalhah, dan Zubair yang menolak dengan hormat⁷. Mereka masih mempermasalahkan diangkatnya Abu Bakar tersebut. Keadaan penolakan tersebut akhirnya baru muncul setelah pada pemerintahan Ali bin Abi Thalib. Kelompok lain yang tidak menyetujuinya ialah Anshar Salad bin Ubadah meskipun pada akhirnya tenggelam dalam sejarah.

Pembahasan-pembahasan tentang khilafah ini pada akhirnya menimbulkan berbagai aliran pemikiran dalam Islam. Dengan terpilihnya Abu Bakar serta pembai'atnya, resmilah berdiri kekhilafahan pertama di dunia Islam.

2. Abu Bakar Peran dan Fungsinya

Sepak terjang pola pemerintahan Abu Bakar dapat di pahami dari pidato Abu Bakar ketika ia diangkat menjadi khalifah. Secara lengkap isi pidatonya sebagai berikut.

“Wahai manusia, sungguh aku telah mengaku jabatan yang kamu percayakan, padahal aku bukan orang yang terbaik diantara kamu. Apabila aku melaksanakan tugasku dengan baik, bantulah aku, dan jika aku berbuat salah, luruskanlah aku. Kebenaran adalah suatu kepercayaan, dan kedustaan adalah suatu penghianatan. Orang yang lemah diantara kamu adalah orang kuat bagiku sampai aku memenuhi hak-haknya, dan orang kuat diantara kamu adalah lemah bagiku hingga aku mmengambil haknya, insyaallah. Janganlah salah seorang dari kamu meninggalkan jihad. Sesungguhnya kaum yang tidak memenuhi panggilan jihad maka Allah akan menimpahkan atas mereka suatu kehinaan. Patuhlah kepadaku selama aku taat kepada Allah dan Rasulnya. Jika aku tidak menaati Allah dan Rasulnya, sekali-kali

⁶) Rida, *ibid.* , hlm. 31, Thabari, *ibid.* , hlm. 41-42

⁷) Hasan Ibrahim Hasan. *Islamic and History Culture From 632-1968*, Terjemah D. Humanm, Cet. 1. Yogyakarta: Kota Kembang, 1989, hlm. 32.

PERADABAN MASA KHULAFUR RASYIDIN

*janganlah kamu menaatiku. Dirikanlah shalat, semoga Allah merahmati kamu”.*⁸

Ucapan pertama ketika dibai’at⁹, ini menunjukkan garis besar politik dan kebijaksanaan Abu Bakar dalam pemerintahan. Di dalamnya terdapat prinsip kebebasan berpendapat, tuntutan ketaatan rakyat, mewujudkan keadilan, dan mendorong masyarakat berjihad, serta shalat sebagai intisari takwa. Secara umum, dapat dikatakan bahwa pemerintahan Abu Bakar melanjutkan kepemimpinan sebelumnya, baik kebijaksanaan dalam kenegaraan maupun pengurusan terhadap agama, diantara kebijaksanaannya ialah sebagai berikut.

a. Kebijakan pengurusan terhadap agama

Pada awal pemerintahannya, ia diuji dengan adanya ancaman datang dari umat Islam sendiri yang menentang kepemimpinannya. Di antara perbuatan makar tersebut ialah timbulnya orang-orang yang murtad, orang-orang yang tidak mau mengeluarkan zakat, orang-orang yang mengaku menjadi Nabi, dan pemberontakan dari beberapa kabilah¹⁰).

b. Kebijakan kenegaraan

Di antara kebijaksanaan Abu Bakar dalam pemerintahan atau kenegaraan sebagai pulungan¹¹, diuraikan sebagai berikut:

1) Bidang eksekutif

Pendelegasian terhadap tugas-tugas pemerintahan di Madinah maupun daerah. Misalnya untuk pemerintahan pusat menunjuk Ali bin Abi Thalib, Utsman bin Affan, dan Zaid bin Tsabit sebagai sekretaris dan Abu Ubaidah sebagai bendaharawan. Untuk daerah-daerah kekuasaan Islam, dibentuklah provinsi-provinsi, dan untuk setiap provinsi ditunjuk seorang amir.

2) Pertahanan dan keamanan

Dengan mengorganisasikan pasukan-pasukan yang ada untuk mempertahankan eksistensi keagamaan dan pemerintahan. Pasukan itu disebarkan untuk memelihara stabilitas di dalam maupun di luar negeri.

⁸) Abi Al-Wahid An-Najjar. *Al-Khulafa Ar-Rasyiddin*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyat, 1990, hlm. 35; lihat pula suyuti pulungan, *op. cit.*, hlm. 107-108.

⁹) Isi pidato kenegaraan pertama Abu Bakar, lihat Abd Al-Walid An- Najjar. *Al-khulafa Ar-Rasyiddin*. Beirut: Dar Kutub Al-Al-ilmiiyyat, 1990, hlm. 35.

¹⁰) Ahmad Amin, *op. cit.*, hlm. 84-85. Rida, *op. cit.*, hlm. 52-An-Najjar, *op. cit.*, hlm. 98.

¹¹) J. Shuyuti Pulungan, *op. cit.*, hlm. 112-113

Diantara panglima yang ada ialah Khalid bin Walid, Musanna bin Harisah, Amr 'Ash, Zaid bin Sufyan, dan lain-lain.

3) *Yudikatif*

Fungsi kehakiman dilaksanakan oleh Umar bin Khatthab dan selama masa pemerintahan Abu Bakar tidak ditemukan suatu permasalahan yang berarti untuk dipecahkan. Hal ini karena kemampuan dan sifat Umar sendiri, dan masyarakat pada waktu itu dikenal '*alim*'.

4) *Sosial ekonomi*

Sebuah lembaga mirip Bait Al-Mal, di dalamnya dikelola harta benda yang didapat dari zakat, infak, sedekah, ghanimah, dan lain-lain. Penggunaan harta tersebut digunakan untuk gaji pegawai negara dan untuk kesejahteraan umat sesuai dengan aturan yang ada.

Dari pembahasan-pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengangkatan khalifah dalam kekhalifahan pertama berjalan dengan musyawarah dengan aklamasi menerima dan mengangkat Abu Bakar, walaupun di antara sahabat, ada yang tidak ikut dalam pemba'itan dan pada akhirnya mereka melakukan sumpah setia. Dengan demikian, secara nyata, pengangkatan Abu Bakar sebagai khalifah disetujui.

3. Penyebaran Islam pada Masa Abu Bakar

Setelah pergolakan dalam negeri berhasil dipadamkan (terutama memerangi orang-orang murtad), Khalifah Abu Bakar menghadapi kekuatan Persia dan Romawi yang setiap saat berkeinginan menghancurkan eksistensi Islam. Untuk menghadapi persia, Abu Bakar mengirim tentara Islam dibawah pimpinan Khalid bin Walid dan Musanna bin Haritsah dan berhasil merebut beberapa daerah penting Irak dari kekuasaan persia. Adapun untuk menghadapi Romawi, Abu Bakar memilih empat panglima Islam terbaik untuk memimpin beribu-ribu pasukan di empat front, yaitu Amr bin Al-Ash di front Palestina, Yazid bin Abi Sufyan di front Damaskus, Abu Ubaidah di front Hims, Syurabbil bin Hasanah di front Yordina. Empat pasukan ini kemudian dibantu oleh Khalid bin Walid yang bertempur di front Syiria. Perjuangan pasukan-pasukan tersebut, dan ekspedisi-ekspedisi militer berikutnya untuk membebaskan jazirah Arab dari penguasaan bangsa Romawi dan bangsa Persia, baru tuntas pada masa pemerintahan Umar bin Khatthab.

Keputusan-keputusan yang dibuat oleh Khalifah Abu Bakar untuk membentuk beberapa pasukan tersebut, dari segi tata negara, menunjukkan bahwa ia juga memegang jabatan panglima tertinggi

PERADABAN MASA KHULAFATUR RASYIDIN

tentara Islam. Hal ini berlaku pada jaman modern, yaitu seorang kepala negara atau Presiden juga sekaligus sebagai panglima tertinggi angkatan bersenjata.

Di segi lain, fakta historis tersebut menunjukkan pula bahwa kepemimpinannya telah lulus ujian menghadapi berbagai ancaman dan krisis yang timbul, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar. Artinya ia telah sukses membangun pranata sosial politik dan pertahanan keamanan pemerintahannya. Dengan kata lain, ia berhasil memobilisasi segala kekuatan yang ada untuk menciptakan pertahanan dan keamanan *negara Madinah*, menggalang persatuan umat Islam, mewujudkan keutuhan dan keberlangsungan negara Islam dan Madinah, menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang masih berserakan menjadi satu mushaf. Keberhasilan ini tentu karena adanya kedisiplinan, kepercayaan, dan ketaatan yang tinggi dari rakyat terhadap integritas kepribadian dan kepemimpinannya.

4. Faktor Keberhasilan Khalifah Abu Bakar

Faktor keberhasilan Abu Bakar yang ialah dalam membangun pranata sosial di bidang politik dan pertahanan keamanan. Keberhasilan tersebut tidak lepas dari sikap keterbukaannya, yaitu memberikan hak dan kesempatan yang sama kepada tokoh-tokoh sahabat untuk ikut membicarakan berbagai masalah sebelum ia mengambil keputusan melalui forum musyawarah sebagai lembaga sebagai lembaga legislatif. Hal ini mendorong para tokoh sahabat, khususnya dan umat Islam umumnya, berpartisipasi aktif untuk melaksanakan berbagai keputusan yang dibuat.

Adapun tugas-tugas eksekutif ia delegasikan kepada para sahabat, baik untuk pelaksanaan tugas-tugas pemerintahan di Madinah maupun pemerintahan di daerah. Untuk menjalankan tugas-tugas pemerintahan di Madinah, ia mengangkat Ali bin Abi Thalib, Utsman bin Affan, Zaid bin Tsabit sebagai katib (sekretaris), dan Abu Ubaidah sebagai bendaharawan untuk mengutus *Baitul Mal*. Di bidang tugas kemiliteran, ia mengangkat panglima-panglima perang sebagaimana disebut di atas. Untuk tugas yudikatif, ia mengangkat Umar bin Khathab sebagai hakim agung.

Adapun urusan pemerinthan di luar kota Madinah, Khalifah Abu Bakar membagi wilayah kekuasaan hukum negara Madinah menjadi beberapa provinsi, dan pada setiap provinsi, ia menugaskan seorang amir atau wali (semacam jabatan gubernur): a) Itab bin Asid, amir untuk mekah, amir yang diangkat pada masa Nabi; b) Utsman bin Abi Al-Ash,

amir untuk thaif, amir yang diangkat di masa Nabi; c) Al-Muhajir bin Abi Umayyah, amir untuk San'a; d) Ziad bin Labid, amir untuk Hadramaud; e) Ya'la bin Umayyah, amir untuk Khaulan; f) Abu Musa bin Al-Asy'ari, amir untuk Zubaid dan Rima; g) Muaz bin Jabal, amir untuk Al-Janad; h) Jarir bin Abdullah, amir untuk Najran; i) Abdullah bin Tsur, amir untuk Jarasy; j) Al-Ula bin Al-Hadrami, amir untuk Bahrain; dan untuk Irak dan Syam (Syria) dipercayakan kepada para pemimpin militer sebagai *wulat al-amr*. Para amir tersebut juga bertugas sebagai pemimpin agama, juga (seperti imam dalam shalat), menetapkan hukum dan melaksanakan undang-undang. Artinya seorang amir disamping sebagai hakim dan pelaksana tugas kepolisian. Namun demikian, setiap amir diberi hak untuk mengangkat pembantu-pembantunya, seperti *Katib*, *'amil*, dan sebagainya.

5. Peradaban pada Masa Abu Bakar

Bentuk peradaban yang paling besar dan luar biasa dan merupakan satu kerja besar yang dilakukan pada masa pemerintahan Abu Bakar adalah pengumpulan Al-Qur'an. Abu Bakar Ash-Shiddiq memerintahkan kepada Zaid bin Tsabit untuk menghimpun Al-Qur'an dari pelepah kurma, kulit binatang, dan dari hafalan kaum muslimin. Hal ini dilakukan sebagai usaha untuk menjaga kelestarian Al-qur'an setelah syahidnya beberapa orang penghimpun Al-Qur'an pada perang Yamamah. Umarlah yang mengusulkan pertama kali pengumpulan Al-Qur'an ini. Sejak Al-Qur'an dikumpulkan dalam satu mushaf. Inilah untuk pertama kalinya Al-Qur'an dihimpun¹²⁾.

Selain itu, peradaban Islam yang terjadi pada praktik pemerintahan Abu Bakar terbagi beberapa tahapan, yaitu sebagai berikut.

- a. Dalam bidang pranata sosial adalah mewujudkan keadilan dan kesejahteraan sosial rakyat. Untuk kemasalahan rakyat ini, ia mengelola zakat, dan sedekah yang berasal dari kaum muslimin, ghanimah harta rampasan perang dan jizyah dari warga negara nonmuslim, sebagai sumber pendapatan Baitul Mal. Penghasilan diperoleh dari sumber-sumber pendapat negara ini dibagikan untuk kesejahteraan para tentara, gaji para pegawai negara, dan kepada rakyat yang berhak menerimanya sesuai dengan ketentuan Al-Qur'an. Diriwayatkan bahwa Abu Bakar sebagai khalifah tidak pernah mengambil atau menggunakan uang dari *Baitul Mal*. Karena

¹²⁾ Ahmad Al-Usairy, *op. cit.*, hlm. 150.

PERADABAN MASA KHULAFUR RASYIDIN

menurutnya, ia tidak berhak mengambil sesuatu dari Baitul Mal umat Islam. Oleh karena itu, selama ia menjadi khalifah, ia tetap berdagang untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya sehari-hari.

- b. Praktik pemerintahan khalifah Abu Bakar terpenting lainnya adalah mengenai suksesi kepemimpinan atas inisiatifnya sendiri dengan menunjuk Umar bin Khatthab untuk menggantikannya. Ada beberapa faktor yang mendorong Abu Bakar untuk menunjuk atau mencalonkan Umar menjadi khalifah. Faktor utama adalah kekhawatirannya akan terulang kembali peristiwa yang sangat menegangkani Tsaqifah Bani Saidah yang nyaris menuluti umat Islam kejurang perpecahan, bila tidak menunjuk seseorang yang akan menggantikannya. Pada saat itu, antara kaum Anshar dan Muhajirin saling mengklaim sebagai golongan yang berhak untuk menjadi khalifah. Lagi pula, pada saat itu umat Islam dibawah pimpinannya baru saja selesai menumpas kaum murtad dan sebagian pasukan mujahidin sedang bertempur di luar kota Madinah. Jika umat islam terpecah dalam situasi demikian dalam memperebutkan jabatan khalifah, tentu akibatnya lebih fatal daripada menghadapi soal pemberontakan orang-orang murtad. Jadi, dengan jalan penunjukan itu, ia ingin ada kepastian yang akan menggantikannya sehingga hal-hal yang tidak diinginkan tidak terjadi menimpa umat Islam. Artinya, dari segi politik dan pertahanan keamanan, Abu Bakar menghendaki adanya stabilitas politik dan keamanan bila pergantian pimpinan tiba saatnya. Mengapa pilihannya jatuh kepada Umar? Karena menurut pendapatnya, Umar adalah sahabat senior yang mampu dan bijaksana memimpin negara. Lagi pula Umar disegani oleh dan mempunyai sifat-sifat terpuji. Penunjukan itu terjadi ketika Abu Bakar mendadak jatuh sakit pada tahun ketiga masa jabatannya. “Selama lima belas hari, ia tidak dapat keluar untuk melaksanakan shalat di masjid, karena itu, ia menyuruh Umar bin Khatthab untuk menggantikannya menjadi imam shalat. ” Namun, dalam penunjukan itu, ia tidak meninggalkan musyawarah. Ia tetap mengadakan musyawarah atau konsultasi terbatas dengan beberapa orang sahabat senior, antara lain Abdurrahman bin Auf, Utsman bin Affan, dan Asid bin Hadhir, tokoh Anshar. Pertama-tama ia memanggil Abdurrahman bin Auf dan berkata kepadanya, ”Ceritakan pada saya bagaimana pendapatmu mengenai Umar?” “ia seorang tokoh utama, tetapi ia bersifat keras, ” jawab Abdurrahman. Abu Bakar menjawab, “Ia bersifat demikian karena ia melihat saya lemah, kalau nanti dipercaya menjadi

pemimpin, ia akan menjadi lemah lembut”. Kemudian ia mengajukan pertanyaan yang sama kepada Utsman bin Affan. “ia seorang yang baik dan tidak ada yang menyamainya diantara kita”, jawab Utsman. “Semoga Allah mengasihimu”, kata Abu Bakar Lalu, ia meminta keduanya agar tidak menceritakan kepada orang lain mengenai pembicaraan mereka tentang Umar. Abu Bakar juga mengajukan pertanyaan yang sama kepada Asid bin Hadhri dan Asid pun memberi jawaban yang sama, memuji Umar. Konsultasi ini persetujuan atas pilihannya pada Umar secara objektif. Kemudian, dengan terpaksa, karena sakit yang diderita, ia menemui kaum muslimin yang berkumpul di masjid untuk memberitahukan keputusannya, ia berkata, “Apakah saudara-saudara rela menerima orang yang akan menjadi pemimpin kamu? Sungguh, saya tidak menyia-nyiakan pikiran dan tidak pula memilih kerabat saya. Saya mengangkat Umar bin al-Khattab menjadi pemimpin kamu. Maka dengarlah dan taatlah kepadanya. ” Kaum muslimin menjawab, “ Kami dengar dan taat. ” Setelah Abu Bakar mendapat persetujuan kaum muslimin atas pilihannya, ia memanggil Utsman bin Affan untuk menuliskan pengangkatan Umar. Isi pengangkatan itu adalah sebagai berikut: *Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Ini adalah perjanjian yang dibuat Abu Bakar bin Abi Quhafah kepada kaum muslimin. Sesungguhnya aku menunjuk Umar bin al-Khattab menjadi pemimpin kamu, aku tidak menyia-nyiakan kebaikannya atas kamu. ” Kemudian, ia memanggil Umar dan membekalinya nasihat-nasihat, lalu mengangkat kedua tangan Umar seraya berdoa untuk keselamatannya dan kejayaan Islam serta pemeluknya.*

Sesuai dengan isi perjanjian tertulis tersebut, dan telah mendapat persetujuan dari sebagian kaum muslimin, setelah ia meninggal, Umar bin al-Khattab dikukuhkannya oleh kaum muslimin menjadi khalifah kedua dalam satu bai’at umum yang berlangsung di masjid Nabawi.

Dari penunjukan Umar tersebut, ada beberapa hal yang perlu dicatat:

1. Abu Bakar dalam menunjuk Umar tidak meninggalkan asas musyawarah. Ia lebih dahulu mengadakan konsultasi untuk mengetahui aspirasi rakyat melalui tokoh-tokoh kaum muslimin.
2. Abu Bakar tidak menunjuk salah seorang putranya atau kerabatnya melainkan memilih seorang yang mempunyai nama dan mendapat

PERADABAN MASA KHULAFATUR RASYIDIN

tempat dihati masyarakat serta disegani oleh rakyat karena sifat-sifat terpuji yang dimilikinya.

3. Pengukuhan Umar menjadi khalifah sepeninggal Abu Bakar berjalan dengan baik dalam satu bai'at umum dan terbuka tanpa ada pertentangan dikalangan kaum muslimin, sehingga obsesi Abu Bakar untuk mempertahankan keutuhan umat Islam dengan cara penunjukan itu terjamin.

Akhirnya, tatkala Abu Bakar merasa kematiannya telah dekat dan sakitnya semakin parah, dia ingin untuk memberikan kekhalifahan kepada seseorang sehingga diharapkan manusia tidak banyak terlibat konflik, jatuhlah pilihannya kepada Umar bin al-Khattab. Dia meminta pertimbangan sahabat-sahabat senior. Mereka semua mendukung pilihan Abu Bakar. Dia pun menulis wasiat untuk itu, lalu dia membai'at Umar. Beberapa hari setelah itu, Abu Bakar meninggal. Ini terjadi pada bulan Jumadil Akhir tahun 13H. /634 M.

Abu Bakar memanggil Utsman dan mendiktekan teks perintah yang menunjuk Umar sebagai penggantinya. Beliau meninggal dunia pada hari Senin tanggal 23 Agustus 634 M. Shalat jenazah dipimpin oleh Umar, dan beliau dimakamkan di rumah Aisyah, di samping makam Nabi. Beliau berusia 63 tahun ketika meninggal dunia, dan kekhalifahannya berlangsung selama 2 tahun 3 bulan 11 hari.

F. Evaluasi

1. Tuliskan sejarah kehidupan Abu Bakar Ash-Shiddiq
2. Jelaskan peran dan fungsi Abu Bakar dalam pemerintahan Islam.
3. Terangkan faktor keberhasilan pemerintahan Abu Bakar.
4. Apa saja peradaban yang dihasilkan Abu Bakar.

G. Daftar Pustaka

- Utsman Hafidh, Abdul Qadir.1997. *Beberapa Bagian Dari Sejarah Madinah*. Al-Madina: Dar Al-Zaman
- Supriadi, Dedi.2008.*Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Alam, Jalal.1992. *Dendam Barat Dan Yahudi Terhadap Islam*. Jakarta: Pustaka Mantiq.

SEJARAH PERADABAN ISLAM

- G.E.Boswort. 1993. *Dinasti-Dinasti Islam*. Bandung: Mizan.
- Hasyimi, A. 1974. *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an Jakarta*: Bulan Bintang.

ILMU TASAUF II

SULUK DAN TAREKAT

SULUK DAN TAREKAT

A. Identitas

Matakuliah : ILMU TASAWUF II
Nomor Kode : AF 516
Bobot SKS : 2 SKS
Dosen : Abrar M. Dawud Faza, MA

B. Deskripsi : Materi ini menjelaskan pengertian, ruang lingkup dan seluk beluk yang berhubungan dengan praktik suluk dan kelembagaannya (tarekat).

C. Tujuan : Diharapkan mahasiswa dapat mengetahui pengertian, ruang lingkup dan seluk beluk suluk dan tarekat.

D. Kompetensi : Mahasiswa menguasai konsep suluk dan tarekat sebagai dasar pengetahuan tasawuf secara teoritis dan praktik.

E. Uraian Materi

Hubungan Tarekat dan Suluk

Pembicaraan tentang tarekat, persulukan dan seterusnya adalah bagian yang tidak terpisahkan dari pembicaraan sebuah disiplin ilmu keislaman yang disebut dengan tasawuf. Tasawuf sebagai sebuah ilmu keislaman dapat ditilik pada 2 (dua) aspek. *Pertama*, ajaran tasawuf, yaitu hasil akumulasi pemahaman segi esoterisme Islam ditambah pengalaman-pengalaman para individu kaum sufi dalam menghayati dan mempraktekkan ajaran tersebut. Ajaran ini senantiasa berkembang dari abad ke abad, dengan selalu diwarnai oleh penafsiran, pengembangan, bahkan kritik dan rekonstruksi. *Kedua*; tokoh-tokoh tasawuf dan organisasi kaum sufi. Mereka inilah bersama institusi tarekat yang dibentuknya sebagai pemegang kunci penyebaran tasawuf ke berbagai

SULUK DAN TAREKAT

wilayah. Di antara sekian banyak tarekat yang berkembang di dunia Islam, tarekat Naqsyabandiyah merupakan aliran yang paling banyak pengaruhnya di Nusantara. Seperti telah diteliti oleh Martin Van Bruinessen, tarekat ini sudah ada di Indonesia sejak dua abad sebelum Belanda mengenalnya untuk pertama kali dengan tokoh utamanya Syekh Yusuf Makassar (1626-1699).¹

Dapat disederhanakan bahwa pembicaraan tasawuf berarti menjelaskan tentang tokohnya yang disebut sufi, guru, mursyid dan sebagainya, menjelaskan ajaran ritualnya berbentuk zikir, wirid, suluk dan sebagainya, dan yang tidak kalah pentingnya adalah institusi kelompok pengamalnya yaitu tarekat.

Kata tarekat yang berasal dari bahasa Arab; *thariqah*, berarti ‘jalan’, dalam hal ini jalan spiritual yang ditempuh oleh seorang penganut tasawuf untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Maka menurut bahasa ‘tarekat’ berarti jalan menuju kebenaran, ilmu kebajikan agama, persaudaraan dalam kebaktian pada kerohanian.²

Abu Bakar Atjeh menyatakan bahwa tarekat adalah jalan, petunjuk dalam melaksanakan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh Nabi dan dikerjakan oleh sahabat serta tabi’in, turun-temurun sampai kepada guru-guru, sambung-menyambung dan rantai-berantai.³ Di samping itu pula lebih jauh menurut Usman Said tarekat dapat diartikan sebagai suatu metode praktis untuk menuntun (membimbing) seorang murid secara berencana dengan jalan pikiran, perasaan dan tindakan, terkendali terus-menerus kepada suatu rangkaian dari tingkatan-tingkatan (*maqamat*) untuk dapat merasakan hakikat yang sebenarnya.⁴

Menurut keyakinan sufi, seseorang tidak akan sampai kepada hakikat tujuan ibadah, sebelum menempuh atau melaksanakan jalan ke arah itu. Tarekat adalah jalan, cara, metode dan sistem menuju kepada Tuhan. Menurut Sjechul Hadi Permono kata ‘tarekat’ mengalami

¹Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 34.

²Usman Said, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Medan: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama, IAIN Sumatera Utara, 1981), hlm. 258.

³Abu Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Solo: Ramadhani, 1979, hlm. 47.

⁴Said, *Pengantar Ilmu*, hlm. 258.

perkembangan, sehingga mempunyai dua pengertian. Pertama, tinjauan pada abad IX dan X M tarekat berarti cara pendidikan, akhlak, dan jiwa bagi mereka yang berminat menempuh hidup sufi. Pengertian ini lebih mendekati suatu teori, suatu pendidikan khusus, karena pada tarekat pendidikan akhlak batin dengan melalui tingkatan-tingkatan pendidikan tertentu (*maqamat* dan *ahwal*). Namun walau demikian ia tetap umum, karena belum merupakan suatu sekte tertentu, belum merupakan suatu kekeluargaan, *mu'asyarah* tersendiri. Kedua, sesudah abad XI M tarekat tersebut mempunyai pengertian sebagai suatu gerakan yang lengkap untuk memberikan *riyadah-riyadah* rohani dan jasmani bagi sekelompok orang (murid).⁵

Dalam pengertian ini tarekat sudah merupakan suatu kekeluargaan, *mu'asyarah* tersendiri yang didirikan menurut aturan-aturan dan perjanjian-perjanjian tertentu. Berdasarkan beberapa definisi di atas jelaslah bahwa pada prinsipnya tarekat adalah metode, cara, sistem tingkah laku (*sirah*) atau *sulk* yang khusus dilakukan oleh orang-orang sufi yang berjalan menuju kepada Allah, dengan menempuh secara sungguh-sungguh *maqamat* (stasiun-stasiun) dan mendaki *ahwal* (keadaan).

Sementara itu nama-nama tarekat dimaksud biasanya disandarkan pada nama para pendirinya. Di Indonesia tarekat yang dianggap sah dan dapat diterima dikelompokkan sebagai tarekat *mu'tabarah*. Di antaranya adalah tarekat *Qadiriyyah* yang didirikan oleh Syekh Abdul Qadir Jailani (1077-1166M), tarekat *Rifaiyyah* oleh Ahmad bin Ali Abul Abbas (wafat 1106 M), tarekat *Naqshabandiyah* oleh Muhammad bin Baha'uddin al-Uwaisiy al-Bukhariy (717-791 H), tarekat *Sammaniyah* oleh Syekh Muhammad Samman al-Madaniy (1718-1775 M), tarekat *Khalwatiyyah* oleh Zahiruddin (wafat 1397 M), tarekat *al-Haddad* oleh Sayyid Abdullah bin Alawi bin Muhammad al-Haddad, tarekat *Khalidiyyah* oleh Syekh Sulaiman Zuhdi al-Khalidiy, dan lain-lain.

Dari gambaran umum tarekat di atas nyata bahwa Persulukan merupakan bagian dari tarekat karena sama-sama komunitas yang mempunyai hubungan kekeluargaan, *mu'asyarah* tersendiri yang dibuat

⁵Sjechul Hadi Permono, "Kedudukan Tarekat dalam Syariat Islam", dalam *Majalah Nahdlatul Ulama Aula*, Nomor 10 Tahun XIII Oktober 1991, hlm. 32.

SULUK DAN TAREKAT

menurut aturan-aturan dan perjanjian-perjanjian tertentu oleh Mursyid. Berdasarkan beberapa definisi tarekat di atas juga terlihat bahwa persulukan juga pada prinsipnya adalah tarekat yang sama-sama memiliki metode, cara, sistem tingkah laku (*sirah*) atau *sulk* yang khusus dilakukan oleh orang-orang sufi yang berjalan menuju kepada Allah.

Seorang penganut tariqah semestinya adalah seorang yang mendalami aspek spiritualitas Islam. Sebab Islam sebagai sebuah agama memiliki 2 aspek ajaran, yaitu aspek esoterik dan eksoterik.

Aspek esoterik adalah aspek lahiriah ajaran agama yang sering kali didasari pada logika formal dan bukti empirik. Dalam ng konteks ini maka ajaran agama yang dipersepsikan adalah hukum-hukum formal dan ritual-ritual tertata yang dilakukan dalam waktu yang telah ditentukan. Sementara aspek eksoterik Islam adalah dimensi batin yang didasari pada *musyadah* (penyaksian) dan diperoleh dari *mujadah* (usaha yang sungguh-sungguh) oleh seorang manusia untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

Pada mulanya, tarekat dikembangkan oleh seorang individu yang merasa telah mencapai posisi paling dekat dengan Tuhan. Ia telah melakukan serangkaian usaha (*mujadah*) yang menjadikannya menempati posisi sangat dekat dengan Tuhan. Pengalaman batin ini diceritakan kepada orang lain yang kemudian menempuh jalan yang sama dengan apa yang dilakukannya. Dari sinilah kemudian berkembang secara turun-temurun ajaran tarekat hingga saat ini. Pluralitas aliran ini disebabkan banyaknya orang yang memiliki pengalaman spiritual dan mengajarkannya kepada orang lain.⁶ Sehingga banyak nama tarekat dinisbahkan kepada pendirinya. Misalnya tarekat Qadiriyyah, dinisbahkan kepada Abdul Qadir al-Jailani.

Di Indonesia tarekat mulai berkembang sejak berkembangnya agama Islam. Sufi pertama yang teridentifikasi dalam sejarah tasawuf Nusantara, Hamzah Fansuri (w. ± 1610) sufi asal Aceh, merupakan penganut tarekat Qadiriyyah (Shadiqin, 2008: 57). Meskipun memiliki perbedaan dengan Qadiriyyah yang berkembang dewasa ini,⁷ namun ini

⁶Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya di Indonesia* (Jakarta: Rajawali Press, 2002), hlm. 41.

⁷Ahmad Syafi'i Mufid, *Tangklukan, Abangan, dan Tarekat* (Jakarta: Yayasan Obor, 2006), hlm. 62.

menunjukkan adanya aktifitas ketarekatan pada masa itu. Dari Aceh pada masa selanjutnya tarekat semakin berkembang. Tarekat semakin berkembang setelah Abdurrauf As-Singkili (w. 1693) membawa pulang tarekat Syattariyah ke Aceh dan Yusuf al-Maqassari mengembangkan tarekat Naqshabandiyah di Sulawesi, Kalimantan dan Jawa. Ajaran tarekat semakin berkembang di Indonesia melalui murid-murid mereka yang tersebar di Nusantara. Misalnya, Abdurrauf as-Singkili memiliki murid Burhanuddin Ulakan di Sumatera Barat dan Abdul Muhyi Paminjahan di Jawa Barat. Dari sana bermunculan lagi murid yang kemudian jadi guru hingga saat sekarang ini.

Sejak masa masuk dan berkembangnya di Indonesia tarekat menjadi sebuah topik yang memicu kontroversi di kalangan ulama Islam sendiri. Bibit dari kontroversi ini memang sudah dimulai sejak kemunculan tasawuf itu sendiri pada abad pertama masehi.⁸ Bahkan dalam abad pertengahan, di Aceh terjadi pembakaran terhadap buku-buku karangan Hamzah Fansuri yang dilakukan oleh Nuruddin ar-Raniry.⁹

Penganut tarekat Naqsyabandiyah umumnya menitik beratkan amalannya pada *dzikir*. *Dzikir* adalah mengingat dan menyebut nama “Allah” berulang-ulang atau menyatakan kalimah *La Ilaha Illa Allah* (tiada Tuhan selain Allah) dengan tujuan untuk mencapai kesadaran akan Allah yang lebih langsung dan permanen.

Bagi penganut tarekat Naqshabandiyah, dzikir ini dilakukan dengan diam (*dzikir Khafi* = *diam/tersembunyi*) secara berkesinambungan pada waktu pagi, sore, siang dan malam, duduk, berdiri, di waktu sibuk maupun senggang. Asal muasal ajaran dzikir diam didapat dari Syaikh Abd al-Khaliq yang dipercaya dari Abu Bakar Shiddiq, dzikir diam adalah norma tarekat Naqshabandiyah. Syaikh Amir Kulal satu periode sebelum Syaikh Baha al-Din melakukan dzikir keras. Syaikh Yusuf al-Hamadani menggabungkan dua tipe dzikir diam dan keras. Penganut tarekat Naqshabandiyah umumnya dzikir sendiri-

⁸Sehat Ihsan Shadiqin, *Tasawuf Aceh* (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2008), hlm. 19.

⁹*Ibid.*, hlm. 105.

SULUK DAN TAREKAT

sendiri kecuali bila tempatnya dekat dengan Syaikh biasanya dilakukan berjamaah.

Tarekat Naqshabandiyah memiliki dua macam dzikir: pertama, *Dzikir Ism Al Dzāt*, mengingat nama Yang Hakiki dengan mengucapkan nama Allah berulang-ulang dalam hati, ribuan kali dihitung dengan *tasbeih* dengan memusatkan kepada Allah semata. Ke dua, *dzikir tauhid* artinya mengingat keesaan. Dzikir ini dilakukan dengan perlahan diiringi dengan pengaturan nafas, kalimah *Lailaha Illa Allah* yang dibayangkan seperti menggambar garis melalui tubuh. Caranya: bunyi "la" digambar dari daerah pusar terus ke atas sampai ke ubun-ubun. Bunyi "Ilaha" turun ke kanan dan berhenti di ujung bahu kanan. Kata berikutnya "Illa" dimulai dari bahu kanan turun melewati bidang dada sampai ke jantung, dan ke arah jantung inilah kata terakhir "Allah" diujarkan sekuat tenaga. Orang yang berdzikir itu membayangkan jantungnya itu mendenyutkan nama Allah, dan memusnahkan segala kotoran.¹⁰

Selain dua dzikir tersebut ada dzikir yang peringkatnya lebih tinggi namanya *dzikir lathaif*, dzikir ini mengharuskan pelaku dzikir memusatkan memusatkan kesadarannya dan membayangkan nama Allah itu sampai bergetar dan memancarkan panas berturut-turut pada tujuh titik halus pada tubuh. Menurut Martin, konsep *lathaif* ini bukan khas tharikat Naqshabandiyah saja karena terdapat pada sistem psikologi mistik, hanya jumlah dan nama-namanya saja yang berbeda.¹¹

Dalam praktek dzikir ada dua cara, yakni dzikir hati, ialah *tafakkur* mengingat Allah, merenungi rahasia ciptaanNya secara mendalam dan merenung tentang dzāt dan sifat Allah Yang Maha Mulia. Dan cara kedua, yaitu dzikir anggota tubuh (*jawarih*), agar tenggelam dalam ketaatan. Sebagian ulama menyatakan bahwa dzikir anggota tubuh itu adalah: Dzikir mata dengan menangis, dzikir telinga dengan mendengar yang baik-baik, dzikir lidah dengan memuji Allah, dzikir tangan dengan sedekah, dzikir badan dengan menunaikan kewajiban, dzikir hati dengan

¹⁰Sri Mulyati (ed.), *Mengenal & Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 96-97.

¹¹Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah*, hlm. 39-40.

takut dan berharap, dzikir roh dengan penyerahan diri kepada Allah dan ikhlas.

Dzikir dengan lidah, hati dan *jawarih*, *tafakur* mengingat kebesaran Allah adalah lebih baik dari berjihad fi sabilillah. Tetapi, jihad fi sabilillah lebih baik dari pada dzikir dengan lisan saja.

Terdapat 7 tingkatan dzikir, yakni:

1. *Mukasyafah*.

Mula-mula dzikir dengan dengan menyebut "*Allah*" dalam hati sebanyak 5.000 kali sehari semalam. Setelah melaporkan perasaan selama berdzikir, maka syaikh atau mursyid akan menaikkan dzikirnya menjadi 6.000 kali sehari semalam. Dzikir sebanyak 5.000 dan 6.000 kali tersebut dinamakan dzikir *mukasyafah* sebagai maqam (tingkat) pertama.

2. *Lathaif*.

Setelah melaporkan perasaan yang dialami di dalam berdzikir itu, maka atas penilaian Syaikh, dinaikkan lagi dzikirnya menjadi 7.000, demikian seterusnya menjadi 8.000, 9.000, 10.000 sampai 11.000 kali sehari semalam. Dzikir tersebut disebut dzikir *lathaif* sebagai maqam ke dua.

Maqam latifah-latifah itu ada 7 macam:

- a. *Lathifah al Qalbi*, dzikir sebanyak 5.000 kali ditempatkan dibawah susu sebelah kiri, kurang lebih dua jari rusuk.
- b. *Lathifah al Ruh*, dzikir sebanyak 1.000 kali, dibawah susu kanan, kurang lebih dua jari ke arah dada.
- c. *Lathifah al Sirr*, dzikir sebanyak 1.000 kali, di atas dada kiri, kira-kira dua jari di atas susu.
- d. *Lathifah al Khafi*, dzikir 1.000 kali, di atas dada kanan kira-kira dua jari ke arah dada
- e. *Lathifah al Akhfa*, dikir 1.000 kali di tengah-tengah dada.
- f. *Lathifah al Nafsi al Nathiqah*, dzikir sebanyak 1000 kali di atas kening
- g. *lathifah kull al jasad*, dzikir 1.000 kali di seluruh tubuh

Jumlah dzikir "*Allah*" pada semua tingkat itu 11.000 kali. Sesudah itu dzikir *ism al dzat* (menyebut *la ilaha Allah*). Orang yang berdzikir menurut tingkatan tersebut, akan mendapat hikmah

SULUK DAN TAREKAT

yang sangat tinggi nilainya dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah.

3. *Nafi itsbat*, setelah melaporkan perasaan yang dialami dalam berdzikir 11.000 kali itu, maka atas pertimbangan syaikh diteruskan dzikir dengan kalimat "*la illaha illa Allah*".

Perubahan kalimat dzikir itu ditentukan oleh Syaikh demikian pula jumlahnya sesuai dengan pengalaman dalam berdzikir yang dilaporkan. Dzikir naf itsbat ini merupakan makam ke tiga.

- a. *Wuquf qalbi*
- b. *Ahadiyah*
- c. *Ma'iah*
- d. *Tahlil*

Apabila tiba saatnya menurut pandangan syaikh, maka orang yang berada pada maqam *tahlil* atau maqam ke tujuh ini diangkat menjadi *khalifah*. Dan apabila telah memperoleh gelar *khalifah*, dengan ijazah, maka ia berkewajiban menyebarluaskan ajaran tarekat itu dan boleh mendirikan *suluk* di daerah-daerah lain. Orang yang memimpin persulukan tersebut dinamakan *mursyid*. Tingkatan tertinggi bagi laki-laki adalah *khalifah* dan bagi perempuan adalah *tahlil*. Meskipun seorang laki-laki telah mencapai khalifah dan perempuan telah mencapai tahlil suluk masih dapat diteruskan.

Sementara itu, jika melihat referensi mengenai tarekat Naqsyabandiyah, dikenal istilah *rabithah*. *Rabithah* ialah menghadirkan rupa guru atau syaikh ketika hendak berdzikir. Hal ini sebagai kelanjutan dari salah satu ajaran yang terdapat pada tarekat ini yaitu *wasilah*. *Wasilah* adalah mediasi melalui pembimbing spiritual (*mursyid*) sebagai suatu hal yang dibutuhkan untuk kemajuan spiritual. Untuk sampai kepada perjumpaan pada Sang Mutlak, seorang tidak hanya memerlukan bimbingan saja, tetapi campur tangan aktif para pendahulu sang pembimbing termasuk yang paling penting nabi Muhammad. Menemukan rantai yang menghubungkan seorang dengan nabi, dan melalui beliau sampai kepada Tuhan.¹²

¹²A.J. Berry, *Pasang Surut Aliran Tasawuf*, Bambang Herawan (terj.) (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 118.

Suluk: Pengertian, Hakikat dan Praktik

Kegiatan *suluk* mempunyai kaitan yang erat dengan tarekat. Orang yang melaksanakan tarekat disebut *salik* dan perbuatannya di sebut *suluk* yang berarti perjalanan seseorang menuju Allah.¹³

Simuh, dengan bahasa yang sedikit panjang menjelaskan bahwa kaum sufi yang sedang merasakan kerinduan kepada Tuhan kemudian berusaha mencari dan mendekatinya menyebut dirinya sebagai pengembara (*salik*). Mereka melangkah maju dari satu tingkat (*maqam*) ke tingkat yang lebih tinggi. Jalan yang mereka tempuh ini dinamakan tarekat sedangkan tujuan akhir perjalanannya adalah mencapai penghayatan *fana fi Allah* yakni kesadaran leburnya diri dalam samudera kemahabesaran Ilahi. Jalan tasawuf ini sering dinamakan *suluk*.¹⁴

Suluk atau *khalwat* (dalam bahasa Parsi disebut *cilla* yang berarti empat puluh) merupakan kegiatan mengasingkan diri ke sebuah tempat tertentu (rumah *suluk*) dari kesibukan duniawi untuk sementara waktu di bawah pimpinan seorang *mursyid* agar dapat beribadah lebih *khusyu'* dan sempurna. Dalam prakteknya, *suluk* dapat dilakukan selama 3, 7, 10, 20 dan 40 hari. Jumlah yang terakhir ini adalah masa yang terbaik dalam pelaksanaan *suluk*.¹⁵ Meskipun demikian, *suluk* ini tidak diwajibkan, namun dalam tarekat Naqsyabandiyah khususnya di daerah Sumatera dan sebagian Aceh, hal ini sangat dianjurkan.¹⁶

Suluk, pada hakikatnya adalah mengosongkan diri dari sifat-sifat buruk (*as-shifat al-madzmumat*) dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji (*as-shifat al-mahmudah*).¹⁷ Ia merupakan perjalanan hati menuju kelurusan akhlak dan keimanan serta pen-*tahqiq*-an peringkat keyakinan kepada-Nya. Perjalanan hati ini harus mendaki dari satu *maqam* ke *maqam* yang lain yang lebih tinggi secara terus menerus tanpa henti.

¹³IAIN-SU, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Medan: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama, 1981), hlm. 269.

¹⁴Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya di Indonesia* (Jakarta: Rajawali Press, 2002), hlm. 197.

¹⁵H.A Fuad Said, *Hakikat Tarikat Naqsyabandiyah*, (Jakarta: Pustaka Alhusna Baru, 2005), cet. Ke-6, hlm. 79.

¹⁶Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia:: Survey Historis, Geografis, dan Sosiologis* (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 88.

¹⁷Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: PT RajaGraindo, 1996), hlm. 353.

SULUK DAN TAREKAT

Inilah perjalanan batin di atas perjalanan batin.¹⁸ Jadi, *suluk* merupakan usaha seorang hamba untuk dapat menemukan hakikat iman yang tidak dapat dicapai kecuali dengan membersihkan hati, yang merupakan tempat iman dan tempat penilaian Tuhan terhadap amal hambaNya. FirmanNya dalam QS an-Nahl 69: “Maka berjalanlah diatas jalan-jalan Tuhanmu dengan patuh”.¹⁹

Pelaksanaan *suluk* akan mendatangkan banyak manfaat bagi *salik* antara lain mendapatkan nikmat dunia dan akhirat serta memperoleh limpahan kurnia dan cahaya *Nur Ilahi*. *Suluk* bagi kalangan tarekat akan mengangkat derajat seseorang kepada tingkatan yang lebih tinggi apabila memenuhi berbagai persyaratan yang telah ditentukan antara lain niat yang ikhlas hanya karena Allah dan taubat dari segala maksiat lahir dan batin.

Di samping itu, *suluk* harus di bawah bimbingan seorang guru yang *mursyid* yang ahli *ma'rifah*, “*thabib yang pandai obat*” agar tidak menyimpang dari jalan menuju Tuhan sehingga mendatangkan *mudharat*/kerusakan atau kehancuran.²⁰

Dalam menjalankan *suluk*, diperlukan sikap aktif seorang *salik* serta penolakan terhadap apa saja yang dapat menghambat aktifitas *suluk*. Sikap-sikap ini akan menumbuhkan semangat yang kuat sekaligus menghilangkan kemalasan dan keengganan dalam bersuluk agar tasbeih yang dipegang, tidak dilepaskan. Rasa malas, segan dan lelah dapat mendera seorang *salik* dalam perjalanan spiritualnya menuju kedekatan kepada Allah (*taqarrub*). Karena itu

Dalam pelaksanaan *suluk*, seorang murid berada di bawah bimbingan guru yang *mursyid* secara penuh untuk sampai kepada Allah. *Mursyid* akan memberikan petunjuk dan aturan yang harus dijalankan. Murid tidak boleh menyembunyikan dari *mursyid* sesuatu yang dirasakannya, seperti getaran kalbu, lintasan hati, peristiwa-peristiwa ajaib, maupun tersingkapnya *hijab*.²¹

¹⁸Muhammad b. Zein b. Smith, *Ghayah al-Qashd wa al-Murad* (Beirut: Dar Ihya al-Kutub al-‘Arabi, tt.), juz I, h.123.

¹⁹Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1996), hlm. 412.

²⁰Syekh al-Haddad, *Diwan ad-Durr al-Manzhum Li Dzawi al-‘Uqul wa al-Fuhum*, (Mesir: Mathba’ah Isa al-Babi al-Halabi wa Syarikuhu, tt), hlm. 57.

²¹Said, *Hakikat Tarikat*, hlm. 14.

Apabila seorang murid memperoleh keajaiban dalam amalannya, hendaklah diberitahukan kepada *mursyid* dengan sebenarnya. Seluruh perjalanan yang dilihat dan dirasakan harus disampaikan kepada *mursyid* secara utuh. Murid dalam hal ini, tidak boleh menyembunyikan sedikitpun atau sebaliknya, menambahi penglihatan atau perasaannya.

Bagi seorang murid, *mursyid* merupakan *wasilah* untuk sampai kepada Tuhan. Ia tidak hanya sekedar memerlukan bimbingan *mursyid*-nya tapi lebih dari itu membutuhkan campur tangan aktifnya sebagai pembimbing spiritual dan para pendahulu sang pembimbing termasuk yang paling utama, Rasulullah Saw. *Silsilah* ini menunjukkan rantai bersambung yang menghubungkan seseorang dengan Nabi dan melalui ia sampai kepada Tuhan. Pemahaman terhadap *silsilah* ini dalam tarekat Naqsyabandiyah, membawa pada teknik *rabithah mursyid* yang berarti mengadakan hubungan batin dengan sang pembimbing sebagai pendahuluan zikir dalam *suluk*. *Rabithah* ini dilakukan melalui kehadiran *mursyid*, membayangkan hubungan yang sedang dijalin yang seringkali dalam bentuk seberkas cahaya yang memancar dari sang *mursyid*.²²

Begitu pula bagi jamaah tarekat, bahwa *me-rabithah* yakni menghadirkan wajah (rupa/gambar) guru (*mursyid*) bagi seorang murid sangat dianjurkan terutama bagi mereka yang selalu dihindangi *was-was* (keragu-raguan yang selalu muncul di dalam hati) dalam perjalanan *suluk*-nya. Dalam imajinasi seorang murid, hatinya dan hati guru saling berhadapan. Murid harus membayangkan bahwa hati sang guru bagaikan samudera karunia spiritual yang akan melimpah ke hatinya sehingga membawa pada pencerahan. Apabila murid membiasakan *fana* pada guru (*mursyid*) yang menjadi *rabithah*-nya, maka ia akan sampai pada tingkatan *muqobalah* yaitu taraf ruhani dimana seorang *salik* berhadapan dengan Sang Khaliq yang *wajib al-wujud*.²³

Menurut para pengikut tarekat, orang yang senantiasa menjalankan *suluk* akan memperoleh manfaat, di antaranya: *Pertama*, mempunyai pengalaman yang banyak dan pandangan yang jauh. *Kedua*,

²²Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah*, hlm. 82-83.

²³*Ibid*.

SULUK DAN TAREKAT

mempunyai pemahaman yang mendasar dan akhlak yang baik. *Ketiga*, mempunyai jiwa yang rela dan akal yang bersih.

Akhir perjalanan *suluk* adalah penyaksian akan kebesaran dan kekuasaan Allah yang Maha Agung dan Sempurna yang merupakan pemberian (*mauhibah*) dari Dia sendiri. Hati yang putih bersih dan dipenuhi dengan cahaya Ilahy akan merasakan *musyahadah* yakni melihat dan menyaksikan Allah dengan mata hari (*sir*) tanpa terhalang dengan apapun.²⁴ *Musyahadah* ini dapat terjadi dalam waktu yang sebentar namun dapat pula berkepanjangan secara terus menerus sepanjang hayat. Inilah yang menjadi idaman dari seorang *salik*.

F. Evaluasi

1. Jelaskan pengertian suluk dan tarekat?
2. Apakah hubungan antara suluk dan tarekat?
3. Bagaimanakah mekanisme praktik suluk?
4. Sebutkan dan jelaskan yang termasuk tarekat mu'tabarah!

G. Daftar Pustaka

- A. J. Arberry, *Sufism*, London: Unwin, 1950.
- A.J. Berry, *Pasang Surut Aliran Tasawuf*, Bambang Herawan, terj., Bandung: Mizan, 1993.
- Abu Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Ramadhani, Solo, 1979.
- Ahmad Syafi'i Mufid, *Tangklukan, Abangan, dan Tarekat*, Jakarta: Yayasan Obor, 2006.
- Alwi Shihab, *Islam Sufistik, Islam Pertama dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia*, Bandung: Mizan 2001.
- Annimarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam*, terj. Supardi Djoko Damono dkk., Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.
- Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf*, Jakarta: PT RajaGraindo, 1996.
- Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.

²⁴*Ibid.*

- Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Senoaji Saleh, Jakarta: Bina Aksara, 1987
- H. A Fuad Said, *Hakikat Tarikat Naqsyabandiyah*, Jakarta: Pustaka Alhusna Baru, 2005), cet. Ke-6.
- J. Spencer Trimingham, *The Sufi Orders in Islam*, London: Oxford University Press, 1973.
- Julia Day Howell, *Sufism and the Indonesian Islamic Revival*, *The Journal of Asian Studies* 60, No. 3, August 2001.
- Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek Islam di Indonesia Abad ke -19*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984
- Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*, Bandung; Mizan, 1995.
- Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia: Survey Historis, Geografis, dan Sosiologis*, Bandung: Mizan, 1994.
- Muhammad b. Zein b. Smith, *Ghayah al-Qashd wa al-Murad*,
- Sehat Ihsan Shadiqin, *Tasawuf Aceh*, Banda Aceh: Bandar Publishing, 2008.
- Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya di Indonesia*, Jakarta: Rajawali Press, 2002.
- Sjechul Hadi Permono, “Kedudukan Tarekat dalam Syariat Islam”, dalam *Majalah Nahdlatul Ulama Aula*, Nomor 10 Tahun XIII Oktober 1991.
- Sri Mulyati, ed.), *Mengenal & Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Usman Said, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Medan: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama, IAIN Sumatera Utara, 1981.
- V. I. Braginsky, *Yang Indah, Berfaedah, dan Kamal: Sejarah Sastra Melayu Dalam Abad 7-19*. terj. Hereri Setiawan, Jakarta: INIS, 1998.
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta: LP3S, 1985.

Khazanah Ilmu

Ushuluddin

Buku Daras 3

ILMU adalah pangkal dari kemajuan agama dan bangsa. Tidak ada peradaban besar di dunia ini yang tidak dimulai dengan ilmu. Peradaban Persia, peradaban Yunani, peradaban Arab, peradaban China, dan yang terakhir peradaban Barat, semua itu berangkat dari sebuah proposisi bahwa ilmu merupakan lokomotif utama dari kemajuan peradaban mereka.

Para ulama Muslim pun memberikan perhatian yang sangat istimewa terhadap ilmu. Imam al-Ghazali dalam *magnum opus*-nya, *Ihya Ulumuddin*, di antara para ulama yang ingin menegaskan pentingnya ilmu. Buktinya ia meletakkan pembahasan tentang ilmu pada pembahasan pertama. Hal ini dapat diartikan bahwa ilmu merupakan bagian terpenting untuk kebangkitan Islam. Tanpa ilmu, sulitnya untuk melihat fajar baru dalam Islam. Ali k.w. berkata, manusia pada hakikatnya adalah musuh atas kebodohan yang dialaminya.

Pemandangan masa lalu dapat menjembatani kita untuk meraih masa kini yang lebih baik. Masa lalu adalah kekuatan untuk bangkit, yakni dengan cara melakukan dialog, akulturasi, dan akomodasi, seperti usaha yang dilakukan oleh dosen-dosen Fakultas Ushuluddin ini dalam rangka eksplorasi kajian ilmu-ilmu keushuluddinan.

Hasil pembacaan para dosen secara komprehensif terhadap khazanah kejayaan Islam diharapkan memunculkan kultur ilmiah di kalangan mahasiswa. Materi yang dikumpulkan dalam buku ini dapat pula membantu mahasiswa menyelami samudra ushuluddin sebagai pondasi keilmuannya. Dan sebagai edisi ke III dari buku daras sebelumnya, buku ini didedikasikan sebagai kelanjutan dan penyempurnaan bahasan-bahasan sebelumnya.

ISBN: 978-602-9082-07-4

Panjiawaja Press

Penerbit Buku-buku Keislaman,
Sosial dan Humaniora

Khazanah Ilmu

Ushuluddin

Buku Daras 11

Panjiawaja Press